

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN QAYYIM : RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODEREN

TESIS

Dajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar

Master Pendidikan (M.Pd)



**OLEH
BAKTIAR NASUTION
NIM : 0904 S2 937**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
1432 H / 2011 M**

ABSTRAK

Tujuan penelitian dalam tesis ini ada tiga hal, yaitu : Pertama, untuk mengetahui tentang konsep pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan sebelum Ibn Qayyim. Kedua, untuk mengetahui tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim. Ketiga, untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Ibn Qayyim dengan pendidikan modern. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan penelitian yang bersifat *Library Research* dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku.

Metode yang digunakan hermeneutik, yaitu menggunakan logika linguistik dengan membuat penjelasan dan pemahaman terhadap makna kata dan makna bahasa sebagai bahan dasar Dengan pendekatan filosofis, artinya seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoretik dan terkait pada nilai.

Untuk melihat pembaharuan konsep Ibn Qayyim dikemukakan konsep pakar-pakar pendidikan Islam sebelumnya yaitu Al-Qabisi (w.1012 M) perwakilan dari ahli fiqih dan hadis, Ibn Sina (w.1037 M) perwakilan dari ahli filsafat dan Al-Ghazali (w.1111 M) perwakilan dari ahli tasawuf. Setelah ditelusuri konsep pendidikan Islam para pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Ibn Qayyim lebih komprehensif dari para pakar pendidikan sebelumnya karena tujuan pendidikannya berorientasi dunia dan akhirat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dasar Ibn Qayyim dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an, hadis, fitrah, *Qiyas* (analogi), *I'tibar* (mengambil pelajaran), *dzauq* (perasaan), dan *wujd* (intuisi). Tujuan pendidikannya ialah menanamkan pada diri manusia sikap *'ubudiyah* (penghambaan) hanya kepada Allah Ta'ala, yang dengannya manusia mampu mencapai kesempurnaan diri, kebahagiaan dan keselamatan.

Ibn Qayyim memperhatikan tiga unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani (*psikomotorik*) yang meliputi pembinaan badan, ketrampilan (*skill*) dan pendidikan seksual, unsur ruhani (*afektif*) yang meliputi pembinaan iman, akhlak dan iradah (kehendak), unsur akal (*kognitif*) yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan.

Alat pendidikan menurutnya beragam, baik yang bersifat material seperti alat tulis dan panca indra maupun yang bersifat non material seperti metode pengajaran.

Lingkungan menurutnya sangat berpengaruh dalam pendidikan. Lingkungan yang dimaksud ialah keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan dan masjid.

Pendidik dan peserta didik menurutnya harus menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia.

Konsep pendidikan Ibn Qayyim yang komprehensif tersebut masih sangat relevan dengan konsep pendidikan modern saat ini.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	!
PERSETUJUAN PRODI	!!
PEMBIMBING	!!!
KATA PENGANTAR	!v
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	v!
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II KERANGKA TEORITIS	19
A. Pengertian Pendidikan Islam	19
B. Faktor-Faktor Pendidikan	24
1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	24
2. Alat Pendidikan	43
3. Lingkungan Pendidikan	52
4. Pendidik	58
5. Peserta Didik	64
BAB III KONSEP PARA PAKAR PENDIDIKAN SEBELUM IBN QAYYIM	70
A. Al-Qabisi	70
B. Ibn Sina	86
C. Al-Ghazali	97

BAB IV	IBN QAYYIM DAN KONSEP PENDIDIKANNYA...	108
	A. Ibn Qayyim (Temuan Umum)	108
	1. Biografi Ibn Qayyim	108
	2. Kondisi Sosial Politik Masa Ibn Qayyim	129
	3. Karya-Karya Ibn Qayyim	131
	4. Pandangan Ulama terhadap Ibn Qayyim	136
	B. Konsep Pendidikan Ibn Qayyim (Temuan Khusus)....	139
	1. Pendidikan Menurut Ibn Qayyim	139
	2. Dasar dan Tujuan Pendidikan	142
	3. Alat Pendidikan	149
	4. Lingkungan Pendidikan	150
	5. Pendidik	150
	6. Peserta Didik (Murid)	151
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	156

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam telah berlangsung 15 abad, yakni sejak Nabi Muhammad Saw diutus sebagai Rasul. Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat pembelajaran. Al-Qur'an dan hadis sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rasulullah Saw wafat Islam terus berkembang. Kurikulum pendidikan yang awalnya terbatas pada al-Qur'an dan hadis berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu baru yang berasal dari luar Jazirah Arab yang telah mengalami kontak dengan Islam baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan damai.

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan modern.¹ Akan tetapi generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang telah diraih berpindah tangan ke Barat, karena ternyata mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang

¹ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Penerbit Angkasa Bandung 2004 h. 65

dimiliki oleh umat Islam masa klasik dan mampu mengembangkannya lebih lanjut.

Dalam kaitan itulah penelusuran kembali terhadap konsep atau pemikiran kependidikan yang berkembang di kalangan umat Islam sejak masa klasik sampai dengan masa kontemporer atau modern menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat.

Penelitian terhadap para pakar pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di dalam maupun di luar negeri. Hasil penelitiannya dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi, bahkan telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Tokoh-tokoh pendidikan Islam yang dijadikan obyek penelitian adalah ulama-ulama hadis, fiqih, filsafat Islam dan tasawuf Islam.² Akan tetapi belum banyak dilakukan penelitian terhadap konsep pendidikan Ibn Qayyim, seorang pembaharu yang hidup di abad pertengahan. Konsep kependidikannya dituangkan dalam buku-bukunya, tetapi di kalangan dunia pendidikan dan buku-buku yang menjadi acuan dalam perkuliahan jarang sekali kita mengutip pandangan Ibn Qayyim terhadap dunia pendidikan bahkan belum mengenalnya sebagai tokoh pendidikan. Ia lebih dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam bidang aqidah dan fiqih, diakui sebagai ahli tafsir, ahli usul fiqih, dan ahli bahasa.

Untuk itu sangat penting dilakukan penelitian terhadap konsep pendidikan Ibn Qayyim agar diketahui umat Islam pada umumnya dan dunia

² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Amzah, 2009, h. 32

pendidikan pada khususnya sehingga menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan.

Para ulama yang di kategorikan sebagai tokoh pendidikan yang hidup sebelum Ibn Qayyim banyak jumlahnya. Mereka banyak sumbangannya dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam. Diantara mereka ada yang menulis buku-buku dan risalah-risalah khusus mengenai pendidikan³

Muhammad Ibn Abd al-Salam Ibn Sahnun al-Tanawukhi al-Qirawani (202-256H/802-856M) menulis buku *Adab al-Mu'allimin*. Itu adalah buku himpunan dari catatan ayahnya, ukurannya kecil dan hanya terdiri dari 26 halaman. Buku tertua dalam masalah pendidikan yang sampai ke zaman ini. Di dalamnya membahas masalah dasar-dasar pendidikan dan pengajaran, juga membahas masalah kewajiban bagi seorang guru dan murid (al-Khatib, 1993:356).

Setelah berjalan satu abad lamanya yaitu pada abad keempat hijriyah (abad 10 Masehi), barulah muncul beberapa tokoh pendidikan diantaranya Ali Ibn Muhammad Ibn Khalaf al-Qabisi (324-403H/936-1012M), Abu al-Hasan Ali al-Mawardy al-Bashry (364-450H/974-1058M), Yusuf Ibn Abdullah Ibn Abd al-Bar al-Qurthuby (368-463H/968-1063M), Husain Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina (370-428H/980-1037M), Ibn Miskawaih (372-421H/982-1039M)⁴

h. 71 ³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987

⁴ *Ibid*

Al-Qabisi menulis *al-Risalah al-Mufasholah li Ahwal al-Muta'alimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'alimin*. Kitab tersebut terdiri atas tiga juz. Di dalam penyusunan kitab tersebut, al-Qabisi sangat terpengaruh oleh Muhammad Ibn Sahnun. Al-Qabisi menerangkan tentang pentingnya pengajaran dan tanggungjawab pengajaran khususnya untuk periode pertama (anak-anak). Al-Qabisi memaparkan juga tentang pengajaran untuk anak-anak putri dan mencukupkan pengajaran untuk mereka ilmu-ilmu yang bermanfaat, sebagaimana membicarakan tentang hukuman dan hubungan antara para guru dan murid, tidak ketinggalan pula membahas masalah kewajiban bagi para guru dan kurikulum pelajaran (al-Khatib, 1993:357).

Al-Mawardy al-Bashry (364-450H/974-1058M) salah seorang Qadhi Bagdad yang paling ulung menulis buku yang berkaitan dengan pendidikan *Adab al-Dunya wa al-Din*⁵

Ibn abd al-Bar al-Qurthuby (368-463H/968-1063M) seorang ahli hadis menulis yang berkaitan dengan pendidikan *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlhi wa Ma Yanbaghi fi Riwayatihi wa Hamlihi*. Kitab yang terdiri dua juz ini membahas masalah pentingnya pengajaran dan kedudukannya dalam Islam. Ia membahas tentang pengajaran di masa kecil dan urgensinya, sebagaimana membahas tentang perjalanan dalam mencari ilmu, dan menjelaskan tentang metode pengajaran yang paling baik, kewajiban guru, etikanya dan hak-haknya serta kewajiban murid terhadap gurunya. Semua itu didukung dengan dalil-

⁵ *Ibid*

dalil dari al-Qur'an, Hadis, Atsar dan kisah-kisah para ulama besar, disamping mengambil kesimpulan dan memberikan solusinya (al-Khatib, 1993:356).

Ibn Sina (370-428H/980-1037M) seorang ahli filsafat yang banyak memberikan saham dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam, yang amat berharga sekali dan tidak kecil pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dewasa ini. (al-Jumbulaty, 2002:118). Ibn Sina tidak menulis buku khusus masalah pendidikan, akan tetapi pemikiran filsafatnya tentang konsep pendidikan tersebar di berbagai karyanya yang tidak kurang dari 200 buah. Di antaranya *al-Qanun fi al-Tibb*, *al-Isyarah wa al-Tanbihat*, *'Uyun al-Hikmah*

Ibn Miskawaih (372-421H/982-1039M), seorang Majusi yang masuk Islam, seorang ahli ilmu sastra, filsafat, kimia, kedokteran dan sejarah. Banyak buku yang ia tulis, diantaranya yang berkaitan dengan pendidikan adalah *Tahdzieb al-Akhlaq*.

Pada abad ke-lima hijriyah (abad 11 M) muncul seorang ulama tasawuf, Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali (450-505H/1058-1111M). Yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Karyanya yang menyangkut masalah pendidikan adalah *Ihya al-'Ulum al-Din* , *Fatih al-'Ulum*, dan *Ayyuha al-Walad*.

Pada abad ke-enam hijriyah (abad 11 M), muncul Burhanuddin (w.591 H/1191M) dan al-Sam'any (W.592H/1192M). Al-Zarnujy menulis buku *Ta'lim al-muta'allim; Thariq al-Ta'allum*, sebuah risalah yang bernilai tinggi, yang membahas masalah arti ilmu dan fiqih, niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu yang bermanfaat, belajar dari para guru yang mulia, sebagaimana

membicarakan tentang menghormati ilmu dan ulama, cara mengambil manfaat, pentingnya takwa dan wara' dalam mencari ilmu, juga membahas masalah hal-hal yang menimbulkan mudah hafal dan mudah lupa.

Al-Sam'any (W.592H/1192M) menulis kitab yang berjudul *Siyasah al-Shibyan wa Tadbiruhum* dan *Adab al-Imla' wa al-Istimla'* (Hasan Langgulung, 1988:31). Pada abad ke-tujuh hijriyah (abad 13 M) al-Qadhi Badruddin Ibrahim Ibn Sa'ad Ibn Jama'ah (639-733H/1239-1333M) menulis kitab dengan judul *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Sebuah kitab yang paling lengkap tentang kewajiban guru dan etikanya, kewajiban murid dan etikanya, dan hubungan antara keduanya, Ilmu yang mulai dipelajari bagi seorang murid serta etika di asrama

Pada akhir abad ke-tujuh hijriyah, yaitu tahun 691 hijriyah (abad 13 M), Ibn Qayyim lahir dan setelah menjadi ulama yang saat itu sudah masuk pada abad ke-delapan hijriyah (abad 14 M) mulai banyak menulis kitab di berbagai disiplin ilmu, secara keseluruhan menurut Abu Zaid karya tulis Ibn Qayyim berjumlah 96 kitab bahkan Hasan Ibn Ali al-Hijazy mendata karya Ibn Qayyim 97 buah. Usianya 60 tahun (691–751 H/1291-1351 M). Karyanya yang berkaitan dengan pendidikan diantaranya adalah *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* (Hadiah kasih sayang dengan hukum-hukum untuk anak yang baru lahir), ditulis sebagai hadiah dari sang ayah, Ibn Qayyim untuk putranya, Burhanuddin yang baru dikarunia anak (Abu Zaid, 1985:141). Sebuah kitab yang dapat dijadikan pedoman bagi orang tua yang peduli pendidikan dan hukum, karena di dalamnya dibahas tentang hukum-hukum yang berkaitan

dengan bayi yang baru lahir, dari masalah Aqiqah, potong rambut, memberi nama sampai mendidiknya. Sebuah kitab yang membahas tentang perjalanan anak manusia sejak masih berbentuk *Nuthfah* sampai masuknya surga atau neraka. Ibn Qayyim membagi pembahasannya menjadi 17 bab, dan mengkhususkan masalah pendidikan pada bab 15 dan 16. Dengan memberi judul pada bab 15: *Wujub Ta'dib al-Aulad wa Ta'limihim wa al-'Adl Bainahum* (Wajib mendidik anak dan mengajarnya, serta bersikap adil terhadapnya). Pada bab 16: *Fusul Nafi'ah fi Tarbiyah al-Aulad* (Hal-hal yang bermanfa'at dalam pendidikan anak).

Karyanya yang lain, *Miftah Dar al-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-'Ilmi wa al-Iradah* (Kunci Rumah kebahagiaan dan Penyebaran wilayah Ilmu dan kehendak) terdiri dua juz. Di dalam juz satu (2004, Dar al-Hadis, Kairo, Mesir) membahas masalah ilmu dari halaman 61 – 239 (178 halaman). Ibn Qayyim menjelaskan panjang lebar tentang ilmu dan kehendak serta kedudukannya, ilmu dan keutamaannya serta kebutuhan manusia akan ilmu dan menjadi tanda kesempurnaannya, ilmu lebih utama dari harta, pembawa ilmu adalah orang-orang yang adil.

Kitabnya *Fadhl al-'Ilm wa Ahlihi* (Keutamaan ilmu dan Para Ulama) pembahasannya berkisar masalah ilmu dan keutamaannya yang didasari dengan 200 dalil. Bukunya *al-Thib al-Nabawi* (Pengobatan cara Nabi), sebagai pedoman pendidikan jasmani karena membicarakan masalah kesehatan dan masalah seksual. *Al-Furusiyah* (Pacuan Kuda) merupakan buku pendidikan jasmani karena membahas masalah olahraga. Bukunya *Madarij al-Salikin*

(Tahapan Para Pejalan) merupakan buku pendidikan rohani karena pembahasannya masalah pendidikan iman, akhlak dan kehendak.

Raudhah al-Muhibbin (Taman Pecinta) sebuah buku pendidikan remaja karena pembahasannya masalah cinta yang sedang melanda anak muda.

Dan banyak bertebaran dalam karya-karyanya kajian tentang masalah pendidikan dengan tidak spesifik. Hal ini sebagai bukti perhatian yang sangat tinggi terhadap pendidikan.

Untuk itu penting mengkaji tentang konsep atau pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam bidang pendidikan. Hal itu dilakukan untuk diketahui bahwa Ibn Qayyim bukan hanya tokoh pembaharu dalam bidang aqidah dan fikih atau sebagai ahli ushul al-fiqih, ahli tafsir dan ahli bahasa, akan tetapi ia juga sebagai tokoh pendidikan. Dia adalah seorang guru besar yang menelorkan para ulama terkenal, seperti Al-Dzahaby (w.748H), Ibn Katsir (w.774H), Ibn Rajab (w.795H).

Dengan demikian perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tentang kepakaran Ibn Qayyim dalam bidang pendidikan dan pembaharuannya. Sebagai studi komperatif perlu mengkaji terlebih dahulu konsep beberapa pakar pendidikan sebelumnya seperti Al-Qabisi (324-403 H/936-1012 M) seorang ahli hadis dan fiqih, Ibn Sina (370-428 H / 980-1037 M) seorang ahli filsafat Islam, Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) seorang ahli tasawwuf. Untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikannya dengan pendidikan modern, perlu mengkaji konsep-konsep pendidikan para pakar pendidikan modern. Oleh karenanya penelitian ini menjadi sesuatu yang sangat penting

dan bermanfaat. Penelitian ini menelusuri kembali pemikiran-pemikiran kependidikan yang berkembang di kalangan umat Islam sejak zaman klasik hingga zaman modern.

Dengan demikian, penelitian ini meliputi tiga konsep, konsep pendidikan menurut para pakar sebelum Ibn Qayyim atau periode klasik (650-1250 M), konsep pendidikan Ibn Qayyim yang hidup di periode pertengahan (1250-1800 M) dan konsep pendidikan modern (1800 M sekarang).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan sebelum Ibn Qayyim?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim?
3. Bagaimana relevansinya dengan konsep pendidikan modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan sebelum Ibn Qayyim.
 - b. Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim.

- c. Untuk mengetahui tentang relevansi konsep pendidikan Ibn Qayyim dengan pendidikan modern

2. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian pemikiran seorang pakar pendidikan mempunyai kegunaan ganda.

Pertama: Hasil penelitian berguna untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan. Hal ini mencakup :

- a. Untuk merumuskan konsep pemikiran baru, sehingga wacana pendidikan Islam semakin kaya.
- b. Untuk menata pengkajian pemikiran pakar pendidikan sebagai subyek khusus dengan kelengkapan unsur informasi dan unsur metodologi yang dapat digunakan oleh para peneliti pemula, termasuk mahasiswa yang sedang menyelesaikan penelitian akademis.
- c. Untuk dialihkan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga para mahasiswa akan memperoleh informasi mutakhir tentang pemikiran pakar pendidikan, yang pada ujungnya dapat mendorong peneliti untuk mengembangkan potensi berpikir kreatif sebagaimana dilakukan oleh pakar pendidikan yang ditelitinya.
- d. Untuk dijadikan titik tolak bagi penelitian pemikiran pakar pendidikan lebih lanjut, baik oleh penulis maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Kedua: Hasil penelitian berguna bagi pemenuhan hajat hidup manusia, khususnya berkenaan dengan aspek penataan kehidupan kolektif. Ia mencakup:

- a. Untuk mengembangkan apresiasi terhadap pemikiran pakar pendidikan sebagai wujud kebebasan berpikir dan berpendapat dalam identitas kehidupan Muslim.
- b. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda, sehingga akan muncul toleransi yang tinggi terhadap keberagaman pandangan dan pemikiran.
- c. Untuk dijadikan salah satu bahan rujukan dalam proses penataan kehidupan manusia yang semakin pelik dan majemuk, dengan cara mencari titik temu dari aneka ragam pemikiran yang dapat diaplikasikan, di antaranya bagi pengembangan pendidikan nasional. Apabila hal ini akan digunakan, maka hasil penelitian pemikiran pakar pendidikan diintegrasikan dengan unsur lain dalam konteks sosial dan budaya.

D. Studi Pustaka

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan obyek masalah tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim.

Penelusuran awal dilakukan di pascasarjana UIN SUSKA RIAU, ternyata belum ada tesis yang membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim.

Penelusuran selanjutnya dilakukan dengan menela'ah buku-buku yang terkait dengan obyek pembahasan. Diantaranya;

Hasan Ibn Ali al-Hijazy (2001 M) menulis disertasi berbahasa Arab, *al-Fikr al-Tarbawy 'inda Ibn Qayyim*. Ia mengkaji tentang pemikiran pendidikan Ibn Qayyim secara utuh, yaitu pendidikan *imaniyah* (keimanan), *ruhiyah* (rohani), *fikriyah* (akal), *athifiyah* (perasaan), *khuluqiyah* (akhlak), *ijtima'iyah* (sosial), *iradah* (kehendak), *badaniyah*, (jasmani) dan *jinsiyah* (sex), tetapi ia tidak melihat konsep pendidikan Islam menurut pakar-pakar pendidikan sebelumnya, dengan demikian belum dapat diketahui, apakah konsep pendidikan Ibn Qayyim tersebut murni dari pemikirannya ataukah hanya mengulang apa yang telah dicetuskan oleh pakar-pakar sebelumnya. Ia juga tidak melihat relevansinya dengan pendidikan modern.

Shalah Syadi (2003 M) menulis *Ta'ammulat fi Kitab Madarij al-Salikin li Ibn Qayyim al-Jauziyyah*, sebuah kajian tentang pandangan Ibn Qayyim dalam masalah akhlak, ilmu dan kehendak, Iman dan Islam, hidup bermasyarakat, atau dapat dikatakan sebuah mutiara hikmah dalam buku *Madarij al-Salikin*. Di dalam pembahasannya ada unsur pendidikan rohani. Kajiannya tentang pendidikan tidak komprehensif karena hanya dari unsur rohani.

Abdul Ilahi Ibn Utsman (1416 H/1996 M) *Ara' Ibn Qayyim Haula al-I'qah* (Pendapat Ibn Qayyim seputar orang-orang cacat), sebuah kajian tentang pandangan Ibn Qayyim mengenai hakikat musibah, orang-orang cacat dan telah lanjut usia menurut Islam. Pembahasan dalam buku tersebut tentang pendidikan mental dan pendidikan akhlak. Kajiannya tidak komprehensif karena hanya dari sisi pendidikan rohani.

Selain tersebut di atas ada kajian tentang Ibn Qayyim, tetapi tidak spesifik membahas tentang konsep Ibn Qayyim dalam bidang pendidikan.

'Iwadullah Hijazy (1392H/1972M) menulis *Ibn Qayyim wa Mauqifuhu min al-Fikr al-Islamy* (Ibn Qayyim: Sikapnya terhadap Pemikiran Islam), sebuah kajian tentang sikap Ibn Qayyim terhadap perkembangan pemikiran Islam. Hijazy tidak membahas masalah konsep pendidikan Ibn Qayyim.

Dalam Ensiklopedi Islam (1993), penyebutan Ibnu Qayyim secara singkat, kurang dari satu halaman. Disebutkan tentang pandangan Ibn Qayyim yang berpendirian bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Disebutkan pula bahwa Ibn Qayyim seorang ulama yang luas dan dalam ilmunya, seorang pengarang yang produktif. Di dalam penjelasannya tidak disebutkan sama sekali tentang kepakarannya dalam pendidikan.

Berdasarkan penelusuran terhadap buku-buku tentang Ibn Qayyim tersebut di atas menunjukkan belum adanya tulisan, kajian atau penelitian secara spesifik tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim. Oleh karenanya, penelitian ini merupakan sesuatu yang baru sehingga diharapkan

dapat mengisi kekosongan tersebut atau dapat melengkapi kekurangan yang sudah ada.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *library research* artinya penelitian terhadap bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku, khususnya buku-buku karya Ibn Qayyim. Tesis ini fokus penelitiannya adalah Model Pemikiran Internal (MPI), artinya lebih menitikberatkan pada unsur internal dari pemikiran Ibn Qayyim. Metode penelitian dengan metode hermeneutik, yaitu menggunakan logika linguistik dengan membuat penjelasan dan pemahaman terhadap makna kata dan makna bahasa sebagai bahan dasar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, artinya seluruh substansinya memerlukan olahan filosofi atau teoretik dan terkait pada nilai

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam.

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab karya Ibn Qayyim. Karyanya berjumlah 96 kitab dalam berbagai disiplin ilmu, untuk lebih mendekati dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan pendidikan, dipilih beberapa judul, diantaranya; *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* (Hadiah Kasih-sayang dengan hukum-hukum bagi anak yang baru lahir), pembahasannya masalah pendidikan anak. *Miftah Dar al-Sa'adah* (Kunci Rumah Kebahagiaan) diantara pembahasannya masalah keutamaan ilmu dan

pendidikan, *al-Tibb al- Nabawi* (Pengobatan metode Nabi), diantara pembahasannya pendidikan seksual, *al-Furusiah* (Pacuan Kuda), pembahasannya masalah pendidikan olahraga. *Madarij al-Salikin* (Tahapan Pejalan), diantara pembahasannya masalah pendidikan Iman, akhlak dan kehendak. *Raudhah al-Muhibbin fi Nuzhah al-Musyitta'in* (Taman Pecinta untuk hiburan bagi orang yang rindu), pembahasannya masalah pendidikan remaja. *al-Fawaid* (Beberapa Faidah), diantara kajiannya masalah pendidikan jasmani, rohani dan akal.

Adapun buku yang memuat konsep para pakar pendidikan modern adalah *Aliran Baru dalam Pendidikan* karya Ag. Soejono dan *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* ditulis sejumlah penulis dengan penyunting Ruswan dan Darmu'in. Penelitian terhadap para tokoh pendidikan Islam yang hidup sebelum Ibn Qayyim, yaitu al-Qabisi, Ibn Qayyim, dan al-Ghazali merujuk kepada buku *Perbandingan Pendidikan Islam* karya Ali al-Jumbulati, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* karya Muhammad Jawwad Ridha, *Beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam* dan *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21* keduanya karya Hasan Langgulung.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang merujuk atau yang mengutip kepada sumber primer. Dalam hal ini seperti laporan penelitian yang memuat tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim. Buku yang dijadikan referensi diantaranya *Manhaj*

Tarbiyah Ibn Qayyim karya Hasan Ibn Ali Al-Hijazy. Buku *Mutiara Hikmah Kitab Madaris Salikin* karya Shalah Syadi. Buku *Hakikat Musibah menurut Ibn Qayyim* karya Abd al-illah Ibn Usman. Buku *Ibn Qayyim al-Jauziyyah: Hayatuhu wa Atsaruhu* karya Bakar Ibn Abdillah

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam MPI (Penelitian Pemikiran Internal) digali dari sumber kepustakaan. Berkenaan dengan hal itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim.
- b. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Ibn Qayyim. Disamping itu dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni buku-buku yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam, baik pemikiran Ibn Qayyim maupun tokoh-tokoh sebelumnya dan buku-buku yang membahas tentang konsep pendidikan modern.
- c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.

- e. Menerjemahkan isi catatan ke dalam bahasa Indonesia dari kitab Ibn Qayyim yang berbahasa Arab.
- f. Mencarikan isi catatan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- g. Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

3. Analisis Data

Langkah pertama dengan mengumpulkan data tentang konsep pendidikan menurut pakar pendidikan sebelum Ibn Qayyim. Data yang dikumpulkan tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Hasil analisisnya disamping sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, juga sebagai studi komperatif dengan konsep pendidikan Ibn Qayyim.

Langkah kedua memfokuskan penelitian terhadap konsep-konsep pendidikan Ibn Qayyim dengan mempelajari dan menganalisis uraian-uraian serta pendapatnya baik dari buku yang ditulis Ibn Qayyim (data primer) maupun yang berisi pembahasan pemikiran pendidikan Ibn Qayyim yang ditulis orang lain (data sekunder).

Langkah ketiga, hasil analisis tentang konsep pendidikan Ibn Qayyim dilihat relevansinya dengan konsep pendidikan modern yang terdapat di berbagai buku pendidikan yang ditulis oleh pakar-pakar pendidikan modern. Dengan demikian hasil analisisnya secara keseluruhan dapat dijadikan

sebagai bahan jawaban atas tiga pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) bab guna memberikan gambaran yang komprehensif, yaitu :

- Bab I Berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan tesis ini, studi pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Kerangka Teoretis. Bab ini diuraikan Pengertian pendidikan, faktor-faktor pendidikan yang terdiri dari Dasar dan Tujuan Pendidikan, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, pendidik, dan peserta didik.
- Bab III Konsep para pakar sebelum Ibn Qayyim seperti, Al-Qabisi, Ibn Sina dan Al-Ghazali.
- Bab IV Ibn Qayyim dan Konsep Pendidikannya, Bab ini menerangkan Ibn Qayyim (Biografi Ibn Qayyim. Kondisi Politik, Karya-karyanya, dan Pandangan Ulama Terhadap Ibn Qayyim). Selanjutnya Konsep Pendidikannya (Dasar dan Tujuan Pendidikan, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, pendidik, peserta didik).
- Bab V Penutup yang berisi kesimpulan yang berupa hasil penelitian serta saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Pengertian Pendidikan Islam

1. Tinjauan Kebahasaan

Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, maka sumber pendidikan Islam yang paling utama juga Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua sumber pendidikan Islam tersebut dapat ditemukan di dalamnya kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba* (رَبَّى) kata kerja dari *tarbiya* (تربية) 'allama (عَلَّمَ) kata kerja dari *ta'lim* (تَعْلِيم) dan *addaba* (أَدَّبَ) kata kerja dari *ta'dib* (تَأْدِيب). Misalnya :

1) *Rabba* (رَبَّى)

رَبِّ ارْحَمَهُمَا أَمَّا رَبِّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : *Ya Tuhan, sayangilah keduanya (orang tuaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil.* (QS. Al-Isra'/17: 24)

2) 'Allama (عَلَّمَ)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(QS. Al-Baqarah/2 : 5)

3) *Addaba* (أَدَّبَ)

هَذَا أَدَّبَنِي أُمُّهُ وَأَنْتَ أَدَّبْتَنِي أُمُّكَ

Ibunya telah mendidiknya dan ibumu telah mendidikmu (HR. Muslim)

Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba*, 'allama, dan *addaba* tersebut di atas mengandung pengertian sebagai berikut :

- a. Kata kerja *rabba* (رَبَّى) memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabba* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba* (رَبَّ) , yang berarti memiliki, memim-pin, memperbaiki, menambah. *rabba* (رَبَا) juga berarti tumbuh atau berkembang. Adapun kata *at-tarbiyah* , yang merupakan bentuk masdar dari *rabba* , menurut Imam Baidawi (w. 675 H) dalam kitab Tafsirnya, *Anwarut-Tanzil wa Asrurut-Ta'wil*, diartikan sebagai penyampaian sesuatu pada kesempurnaan secara bertahap atau sedikit demi sedikit. Menurut Al-Asfahani (w. 502) dalam bukunya, *Mufradatur-Ragib*, kata tersebut berarti menjadikan atau mengembangkan sesuatu melalui proses tahap demi tahap sampai batas kesempurnaannya.

Selanjutnya ‘Abdur-Rahman Al-Bani menerangkan lebih lengkap bahwa, ditinjau dari asal bahasanya, istilah *at-tarbiyah* mencakup empat unsur :

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia
2. Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam (terutama akal budinya)
3. Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaannya.

Namun mengingat pengertian *al-Tarbiyah* mencakup empat unsur sebagaimana dikemukakan Abdur Rahman Al-Bani di atas, kiranya kata tersebut cukup menggambarkan keluasan dan ketepatannya. Dengan demikian istilah *pendidikan* disini dinisbatkan dengan *al-Tarbiyah*

Berdasarkan tinjauan kebahasaan tersebut di atas, pengertian pendidikan menurut pandangan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 

22

Paradigma ini merupakan esensi ajaran Islam yakni Tauhid Rububiyah. Pendidikan merupakan salah satu tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (khalifatullah fil-ard) dan sekaligus sebagai ‘ibadah kepada-Nya (QS. Al-Baqarah : 30 dan Az-Zariyat : 56).

Implikasinya dalam pendidikan :

- a. Pendidikan benar-benar bersifat normative Ilahi karena berlandaskan pada nilai-nilai Ilahi
- b. Pendidikan tidak sekadar berorientasi kekinian tetapi juga ukhrawi.
- c. Pendidikan bertanggung jawab penuh, tidak sekadar kepada sesama manusia tetapi juga kepada Allah.
- d. Pendidikan bersifat optimis karena hasil akhir pendidikan di tangan Allah sendiri. Allah berfirman :

Bukankah kamu yang menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (QS. Al-Baqarah : 272).

- e. Tugas pendidik yang pokok ialah merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan Sunnah Allah

Bukankah kamu yang menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (QS. Al-Baqarah : 272).

B. Faktor-Faktor Pendidikan

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dasar ideal Pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits, kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk

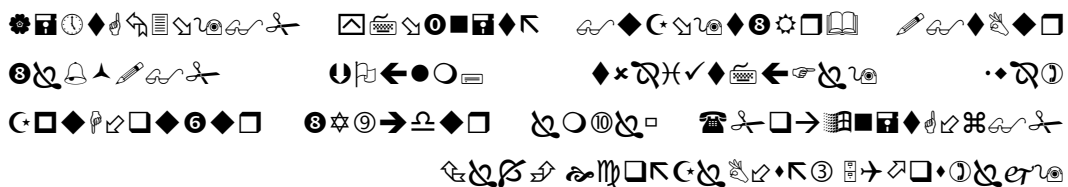
(I). Al-Qur'an

Umat Islam yang dianugerahkan Allah suatu kitab suci yaitu Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Nabi Muhammad sebagai pendidik yang pertama pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunah beliau sendiri.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, sebagai dijelaskan dalam

Q.S An-nahl:64



Artinya :*Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang*

mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al-Jamil menyatakan: “Pada hakekatnya Al-Qur’an itu adalah merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian, ia pada umumnya adalah merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spritual (kerohanian.)”¹

Begitu juga Al-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada Aqidah Islamiyah. Menurut beliau bahwa sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada Aqidah yang bersumberkan kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam tetapi adalah pendidikan asing.

(II). Sunnah (Hadits)

Dasar yang kedua selain Al-Qur’an adalah Sunnah Rasulullah, amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan kehidupan sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya.

Nabi mengajarkan dan memperaktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya dll mereka memperaktekkan pula seperti yang

¹ Muhammad Fadhil al-Jumali, *Tarbiyah al-Insan al-Jihad* (Al-Tunisiyyat: al-Ayariyat, tt), h.37

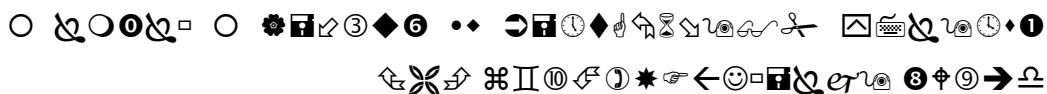
diperaktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain, perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Konsep dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW adalah

- a. Disampaikan sebagai rahmatan lil'alamiin
- b. Disampaikan sebagai universal
- c. Merupakan kebenaran muthlak
- d. Kehadiran nabi sebagai evaluator atau segala aktifitas pendidikan
- e. Prilaku Nabi sebagai Figur identifikasi

Adanya dasr yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan Sunnah karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasulnya.

Disamping itu pula bahwa prinsip menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran semata, lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah dalam Al-Qur'an. Q.S Al-Baqarah : 2



Artinya : *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*

(III). Perkataan, Perbuatan dan Sikap para Sahabat

Pada masa Khalifah al-Rasyid sumber pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan, selain Al-Qur'an dan sunnah juga perkataan sikap perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipertanggungjawabkan karena Allah sendiri yang memberikan pernyataan. Disamping itu pula para sejarawan mencatat perkataan sikap para sahabat tersebut yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam diantaranya adalah :

a. Setelah Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah ia mengucapkan pidato

“Hai manusia saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan orang terbaik diantara kamu, jika aku menjalankan tugasku dengan baik ikutilah aku, tetapi jika aku berbuat salah betulkanlah aku, orang yang kamu pandang kuat saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak daripadanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu mentaati Allah dan Rasulnya, kamu tak perlu mentaatiku.”.

Umar Bin Khattab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat, sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu

itu, sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan teladan yang baik yang harus ditiru.

Muhammad Saleh Samak menyatakan bahwa contoh tauladan yang baik cara guru memperbaiki pelajarannya serta kepercayaan kepada tugas, kerja, akhlak dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada pendidikan agama.

b. Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, seperti halnya

1. Abu Bakar melakukan Modifikasi Al-Qur'an
2. Abu Bakar sebagai Bapak Reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi Pendidikan.
3. Usman Bin Affan sebagai Bapak pemersatu sistematika penulisan Ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an
4. Ali Bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

Menurut Fazlur Rahman,² para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari kebanyakan orang.

Karakteristik yang berbeda itu diantaranya

² Fazlur Rahman dan Ramayulis, *Dikotomi Pendidikan Islam (Sebab-sebab timbulnya dan cara menanggulangnya)*, Jakarta 195 h. 7

1. Sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dari sunnah Nabi
2. Kandungan yang khusus yang aktual sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri
3. Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
4. Praktek amaliah sahabat identik dengan ijma'

(IV). Ijtihad

Setelah jatuhnya kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib berakhir masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin dan digantikan oleh Dinasti Umayyah, pada masa ini Islam telah meluas sampai ke Afrika Utara, bahkan ke Spanyol. Perluasan daerah kekuasaan ini diikuti oleh ulama dan guru atau pendidik, akibatnya terjadi pula perluasan pusat-pusat pendidikan yang terbesar di kota-kota besar

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja, bila ternyata ada yang agak terinci maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang islam telah tumbuh dan berkembang melalui Ijtihad yang dituntut oleh

perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.

Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekuler. Maka Al-Qur'an dan Hadits disebut pokok sedangkan sikap perbuatan para sahabat serta ijtihad disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok.³

b. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung,⁴ dasar Operasional dapat dibagi menjadi 6 (enam) macam.

(I). Dasar Historis

Dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapannya.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Kalam Mulia, Jakarta, 2002, h. 61

⁴ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Penerbit Al-Husna, Jakarta, 1992

(II). Dasar Sosiologis

Dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya

(III). Dasar Ekonomis

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

(IV). Dasar Politik dan Administrasi

(V). Dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

(VI). Dasar Psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.

(VII). Dasar Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Pandangan *objective oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas guru yang sesungguhnya bukanlah mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan. Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah itu mengandung pengertian sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.⁵

Tujuan itu sendiri menurut Zakiah Daradjat,⁶ adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut M. Arifin,⁷ tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

Upaya untuk memfokuskan suatu bentuk tujuan tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktifitas itu. Maka

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1991, h.222

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h.

⁷ *Op.cit*, h. 223

tidaklah mengherankan jika terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia baik dalam suatu masyarakat, bangsa maupun Negara karena perbedaan kepentingan yang ingin dicapai.⁸

d. Tahap-Tahap Tujuan Pendidikan Islam

Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi:

(I). Tujuan Tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah SWT.

Dalam tujuan pendidikan Islam tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah

a. Menjadi Hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan

⁸ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, h. 39

dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap Allah, melakukan seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pad syari'ah dan petunjuk Allah.

- b. Mengantarkan peserta didik menjadi Khalih fil Ardh yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmad bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya dan sebagai konsekuensinya setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.
- c. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal ketiganya harus dicapai bersama-sama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang. Dan begitu juga jika didekatkan dengan sejarah bahwa dan dalam pendidikan manusia dari masa ke masa belum pernah tercapai seluruhnya. Baik secara individu maupun sosial, apalagi yang disebut kebahagiaan di dunia dan di akhirat kedua-duanya tidak mungkin diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik.

(II). Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, poerilaku, dan kepribadian peserta didik.⁹

Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total. Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti telah mampu merealisasikan diri, menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development*.¹⁰

Tercapainya merealisasikan diri yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Ilma yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non formal maupun informal.¹¹ Salah satu formulasi dari realisasi diri sebagai tujuan pendidikan yang bersifat

⁹Abu Ahmadi, *Op.cit*, h. 66.

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ *Ibid*

umum adalah rumusan yang didasarkan oleh Konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekah 8 April 1977 yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada aktifitas merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.

Kenyatan menunjukan bahwa baik tujuan tertinggi/terakhir maupun tujuan umum dalam praktek pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan kata lain untuk mencapai tujuan tertinggi/terakhir itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum “realisasi diri” adalah becoming selama hayat proses pencapaiannya tetap berlangsung. Maka dalam islam dikenal konsep pendidikan sepanjang hayat sesuai dengan hadits Rasul “*Tuntutlah Ilmu dari Buaiian sampai ke liang Lahat*”. Di samping itu dalam pendidikan Islam berlaku pula konsep pendidikan manusia seutuhnya dengan demikian bukan apologi bila dikatakan bahwa konsep

tersebut mendahului konsep yang dewasa ini populer dengan sebutan *long life education*.

(III). Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada¹²

a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan cita-citanya. Sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaknya dibidang pendidikan.

b. Minat, Bakat, dan Kesanggupan Subjek Didik

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat, bakat, dan kemampuan. Untuk mencapainya prestasi sebagaimana yang diharapkan, kesesuaian tujuan khus dengan minat, bakat, dan kemampuan subjek didik sangat menentukan

¹² Achmad, *Op.cit*, h.70

c. Tuntunan situasi, kondisi pada kurun Waktu tertentu

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, waktu pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subjek didik, dasar pertimbangan ini sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan. Mereka harus mengantisipasi masa depan.

(IV). Tujuan Sementara

Menurut Zakiah Daradjat,¹³ tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Lebih lanjut dikatakan bahwa, tujuan operasional dalam bentuk tujuan pembelajaran yang dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus atau sekarang disebut dengan (*Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar*).

Dalam tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola *taqwa* sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran yang paling kecil, semakin tinggi tingkatan pendidikannya lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan

¹³ Zakiah Daradjat, *Op.cit*, h. 31

bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan, bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil disinilah barangkali perbedaan pendidikan mendasar ptujuan dengan pendidikan islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

e. Aspek-Aspek Tujuan Pendidikan Islam

Aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal yaitu : tujuan Jasmaniyah (Ahdaf al-Jisminiyyah), tujuan Rohaniah (Ahdaf al-Ruhiyyah), tujuan Akal (Ahdaf Aqliyyah), tujuan Sosial (Ahdaf al-Ijtima'iyah)

(I). Tujuan Jasmaniah (Ahdaf al-Jisminiyyah)

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh

Dikisahkan dalam Al-Qur'an bahwa Thalut dipilih oleh Allah menjadi raja karena ia pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Djalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Thalut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah dapat merobohkan tubuh Djalut sehingga tewas.

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.¹⁴

(II). Tujuan Rohaniah (Ahdaf al-Ruhiyyah)

Tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkannya dengan mengikuti ketauladanan Rasulullah SAW inilah tujuan Rohaniah pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, para pendidik moderen Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan relegius, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non relegius dalam Islam.

Muhamad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian Ruh yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengannya.¹⁵

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 190, h. 142.

(III). Tujuan Akal (Ahdaf Aqaliyyah)

Selain tujuan jasmaniyah dan tujuan rohaniyah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan Akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang berada dalam otak sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini, seluruh Alam ini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam.

Kemudian melalui observasi dengan panca indera manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Tuhan di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk teknologi yang semakin canggih.

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non Islami, misalnya pendidikan sekuler di Barat, ciri khas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah tetap menanamkan (mengintegrasikan) dan mentransformasikan nilai-nilai

Islam seperti keimanan, akhlak dan ubudiyah serta mu'amalah kedalam pribadi manusia.

(IV). Tujuan Sosial (Ahdaf al-Ijtima'iyah)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Dimana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di Bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga atau sebagai anggota keluargadari pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaian dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu, maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memerlukan individu lainnya dengan cara-cara tertentu.

Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontrasi antara tujuan sosial dengan tujuan individu, aku adalah kamu merupakan pernyataan yang tidak boleh berarti kehilangan, maka pendidikan menitik beratkan perkembangan karakter-karakter yang unik

¹⁶ Ag.Sujono, *Pendahuluan Pendidikan Umum*, Penerbit CV. Bina Ilmu, Bandung, 1996, h. 16.

agar manusia mampu beradaptasi dengan standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya, keharmonisan inilah yang merupakan karakteristik pertama yang dicari dalam tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu aspek sosial haruslah mendapatkan perhatian dengan porsi yang cukup di dalam pendidikan Islam, agar peserta didik mampu dan pandai menempatkan diri pada lingkungannya, tolong menolong dan saling bantu membantu dengan masyarakat, sekaligus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan dari yang lain, yang demikian seorang muslim atau peserta didik akan dapat diterima oleh masyarakatnya dan ia bisa tenang dan harmonis hidup di tengah-tengah masyarakat.

2. Alat Pendidikan

a. Pengertian Alat/Media Pendidikan

Dari beberapa literatur tidak terdapat perbedaan pengertian alat dan media pendidikan. Zakiah Dradjat¹⁷ menyebutkan pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan, sarana pendidikan. Sedangkan dalam kepustakaan asing, sementara ahli menggunakan istilah audio visual aids (AVA), teaching material, instructional material.

Termasuk alat berarti barang sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak

¹⁷ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1984, h. 80.

dari medium¹⁸ secara harfiah berarti perantara atau pengantar dalam hal ini banyak terdapat batasan rumusan para ahli, seperti yang dikemukakan oleh gegne¹⁹ media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya dalam belajar. Senada dengan pendapat gegne adalah pendapat Briggs yang mendefinisikan segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dari dua definisi ini tampak pengertian media mengacu pada penggunaan alat yang berupa benda untuk membantu proses penyampaian pesan.

Nampaknya di beberapa literatur alat dan media pendidikan tidak dibedakan secara jelas, pada umumnya banyak yang mengidentifikasikan hitam putih, bahkan cenderung menyamakan kedua term itu. Di satu sisi alat kadang-kadang digolongkan sebagai media, dan disisi yang lain media dimasukkan ke dalam golongan alat.²⁰

b. Jenis Alat/Media Pendidikan

Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai sudah barang tentu memerlukan alat pendidikan yang relevan. Dengan memahami al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, maka al-Qur'an al-Karim, sebagai kitab yang dibaca, berisikan simpul-simpul dan ketentuan-ketentuan pokok yang mengatur tata

¹⁸ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1989, h. 11

¹⁹ Gegne dalam Arif s. Sadiman, *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta : Pustekom Dikbud dan Cv\ V. Rajawali, cet, I, 1986 ,h. 6

²⁰ Oemar Hamalik, *Op.cit*, h. 11

kehidupan manusia. Wahyu al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan telah melahirkan berbagai disiplin ilmu, yang dilengkapi produk pikir dalam wujud karya ilmiah para ahli.

Para ahli mengklasifikasikan alat/media pendidikan dua bagian, yaitu alat pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non materil)

i. Alat pendidikan yang bersifat benda (materil)

Menurut Zakiah Dradjat, ²¹alat pendidikan yang berupa benda adalah, pertama, media tulis, seperti al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqh, Sejarah. Kedua, seperti benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dsb. Ketiga gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. Keempat, yaitu gambar yang diproyeksikan, seperti video, transparan, kelima, audio recording seperti kaset, tape Radio.

Senada dengan pendapat Zakiah Dradjat, Oemar Hamalik menyebutkan, secara umum alat pendidikan materil terdiri dari pertama, bahan-bahan cetakan atau bacaan dimana bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau menggunakan simbol-simbol kata dan visual. Kedua alat-alat audio visual.

Tampaknya pengklasifikasian alat pendidikan yang berbentuk benda versi Zakiah Dradjat cukup luas, sebab tidak hanya menyangkut benda yang digunakan oleh pendidikan dalam penyampaian pesan, tetapi

²¹ Zakiah Dradjat, *Op,cit*, h. 81

manusia sebagai sumber belajar, sekaligus sebagai alat pendidikan. Berbeda halnya dengan alat pendidikan lainnya, lebih menekankan pada benda atau alat dari yang dominan berperan dalam menerima pesan pengajaran. Maka secara umum tidak terdapat perbedaan yang berarti tentang alat pendidikan yang berbentuk benda, perbedaannya hanya terletak pada pemakaian istilah dalam meformulasikan, namun yang jelas pendidikan dalam bentuk benda perlu digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebelum alat itu digunakan perlu diseleksi untuk menentukan mana yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, materi dan sebagainya.

Dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam M. Arifin²² menuturkan alat pendidikan harus mengandung nilai-nilai operasional yang mampu mengantarkan kepada tujuan pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai. Alata pendidikan yang polipragmatis, dan monopragmatis, paling tidak mengandung nilai paedagogis dan bukan merusak.

ii. Alat Pendidikan yang bukan bersifat benda (non Materil)

Selain alat/Media berupa benda, terdapat pula alat/Media yang bukan berupa benda. Diantara alat/media pengajaran yang bukan berupa benda itu adalah: ketauladanan, perintah/larangan, pengajaran dan hukuman.

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, cet. II 193 h. 145

Pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi (huswatun hasanah) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi kebutuhan tersebut itu Allah mengutus Muhamad menjadi tauladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, diantaranya memberi tauladan yang baik. Untuk menjadi sosok yang ditauladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku khalifah fi al ardh mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengerjakannya kepada orang yang dipimpinnya, termasuk dalam hal ini sosok pendidik yang dapat ditauladani oleh anak didik.

Pendidik dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, berfungsi sebagai Warasutu al anbiya yang pada hakekatnya mengemban misi sebagai rahmatan lil 'alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadianm yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh serta bermoral tinggi. Sebagai Warasutu al anbiya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang terpuji.

Dalam hal ini Ngalim Purwanto,²³ mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, ketauladanan pendidik merupakan alat

²³ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Rosda karya, cet. V, 192, h.228

pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasikan diri terhadap orang tua dan gurunya. Oleh karena itu guru harus selalu mencerminkan akhlak yang mulia di manapun ia berada, baik di sekolah, di keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena sifat-sifat guru dapat dijadikan sebagai tauladan bagi murid, maka dalam hal ini posisi guru sebagai alat yakni alat yang di tiru oleh murid.

Sebagai seorang muslim diberi oleh Allah tugas dan tanggung jawab yaitu melaksanakan “amar ma’ruf nahi munkar” itu merupakan alat dalam pendidikan.

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini perintah itu bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan-peraturan pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila.

Ganjaran juga disebut targhib, Hasan Langgulung, menyebutkan dengan tswab, istilah tsawab digunakan dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an yang berarti sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di akhirat karena telah mengerjakan amal kebaikan.

Lebih jauh, Hasan Langgulung, mengatakan bahwa ganjaran diberikan untuk mengekalkan/menguatkan tingkah laku yang diinginkan. Dalam Psikologi pendidikan disebut dengan reinforcement. Ganjaran dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk : pertama, dalam bentuk materil, seperti pemberian hadiah, bingkisan. Kedua, dalam bentuk imateril, apakah melalui tindakan seperti menepuk bahu anak didik maupun melalui ucapan.

Di samping memberi perintah, pendidik harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin membahayakan dirinya.

Larangan, sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya larangan untuk tidak bercakap-cakap dengan suara besar, larangan melakukan perbuatan yang tidak baik, larangan untuk bergaul dengan orang-orang asusila dsb. Biasanya

larangan ini disertai dengan sangsinya. Didalam keluarga umumnya larangan itu merupakan alat mendidik yang banyak dipakai oleh para ibu bapak, namun demikian baik bagi pendidik maupun bagi orang tua, hendaknya melarang anak itu sesekali saja, sebab anak yang selalu dilarang dalam segala perbuatan dan permainannya sejak kecil, akan dapat menghambat perkembangan dirinya. Larangan yang terlalu sering dilakukan akan mengakibatkan sifat atau sikap yang kurang baik.

Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap prilaku, yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai seorang anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat pendidikan, dalam islam hukuman disebut dengan ‘qab. Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan dengan tarbib yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang. Dengan demikian bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi

pelanggaran secara berulang. Oleh karena itulah Hasan Langgulung menawarkan prinsip dalam memberikan hukuman berupa nasehat, ditegur, diperingatkan, dimarahi dan terakhir dipukul, mana kala cara-cara sebelumnya belum berhasil.

Maka dari uraian di atas, pada ganjaran dan hukuman itu keduanya terdapat prinsip yang saling bertentangan, yaitu kalau ganjaran diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik yang telah dilakukannya, sedangkan hukuman dijatuhkan karena perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya. Tetapi kedua-duanya merupakan alat pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka memperbaiki kelakuan, perbuatan, dan budi pekerti peserta didik. Titik temu antara keduanya adalah bahwa reaksi pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh peserta didiknya.

c. Pengaruh Alat/Media Pendidikan

Didalam pendidikan Islam, alat/media itu jelas diperlukan, sebab alat/media pengajaran itu mempunyai peranan yang besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Beberapa pendapat tentang mengenai alat pendidikan atau kegunaannya dalam proses pembelajaran seperti halnya dalam buku sejarah filsafat pendidikan islam yang dikarang oleh Ibrahim Husein yaitu :

- a. Membuat konkrit konsep yang abstrak
- b. Membawa objek yang sukar didapat dalam lingkungan belajar siswa
- c. Menampilkan objek yang terlalu besar
- d. Mengamati gerakan yang terlalu cepat
- e. Membangkitkan motivasi belajar

Dari uraian itu jelas peran alat/media sudah barang tentu di dalam pendidikan Islam perlu dilengkapi dengan gambar-gambar, tidak hanya sekedar diterangkan saja. Contoh lain yang bisa diambil dalam pemberian materi tentang pelaksanaan ibadah haji.

Selain alat/media yang berupa benda perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam, alat/media yang bukan berupa benda pun perlu juga mendapatkan perhatian yang serius, sebab pada umumnya alat/media yang bukan berupa benda lebih banyak tujuannya untuk pembentukan pribadi yang baik dan sempurna.

3. Lingkungan Pendidikan

- a. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk didalamnya. Sedangkan Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan

perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Sebagai contoh saat berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara umum dapat diartikan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

b. Pandangan Islam Mengenai Lingkungan Pendidikan

Manusia adalah “makhluk sosial”. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal tersebut. *Khalaqa al-insaana min 'alaq* bukan hanya diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah”

atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”, akan tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri”.

Dari hal itu dapat dipahami bahwa manusia dengan seluruh perwatakan dan pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor, yaitu faktor warisan dan faktor lingkungan. Faktor inilah yang mempengaruhi manusia dalam berinteraksi dengannya semenjak ia menjadi embrio hingga akhir hayat. Kemudian, lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.

Artinya : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan ‘fitrah’. Namun, kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui potensi lingkungan yang pengaruhnya dapat sangat kuat sehingga sangat mungkin dapat mengalahkan fitrah.

Sedangkan menurut para ahli mengatakan bahwa manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial tersebut itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dicapai oleh seseorang.

c. Jenis Lingkungan Pendidikan

i. Lingkungan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan. Bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga dapat dibedakan menjadi dua yakni

a. Pendidikan prenatal (pendidikan sebelum lahir) Merupakan pendidikan yang berlangsung selama anak belum lahir atau masih dalam kandungan. Pendidikan prenatal lebih dipengaruhi kepada kebudayaan lingkungan setempat. Sebagai contoh dalam masyarakat jawa dikenal berbagai macam upacara adat selama anak masih ada dalam kandungan seperti neloni, mitoni. Selain upacara-upacara adat untuk menyelamatkan anak yang masih dalam kandungan dalam masyarakat jawa dikenal juga berbagai macam kesyirikan (hal-hal yang harus dihindari) selama anak masih dalam kandungan.

b. Pendidikan Postnatal (pendidikan setelah lahir)

Merupakan pendidikan manusia dalam lingkungan keluarga di mulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya. Segala macam ilmu kehidupan yang diperoleh dari keluarga merupakan hasil dari proses pendidikan keluarga postnatal. Dari manusia lahir sudah diajari bagaimana caranya tengkurap, minum, makan, berjalan hingga tentang ilmu agama. Sama seperti pendidikan prenatal yang tujuan adalah menjamin manusia lahir ke dunia, pendidikan postnatal ditujukan sebagai jaminan agar manusia dapat menjadi manusia yang baik dan tidak mengalami kesulitan berarti selama proses manusia hidup.

ii. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dan belantara pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi dan hal ini telah menjadi semacam ideology dalam proses pendidikan di sekolah.

Sama seperti pendidikan prenatal yang tujuan adalah menjamin manusia lahir ke dunia, pendidikan postnatal ditujukan sebagai jaminan agar manusia dapat menjadi manusia yang baik dan tidak mengalami kesulitan berarti selama proses manusia hidup.

iii. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan keluarga sekolah. dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan

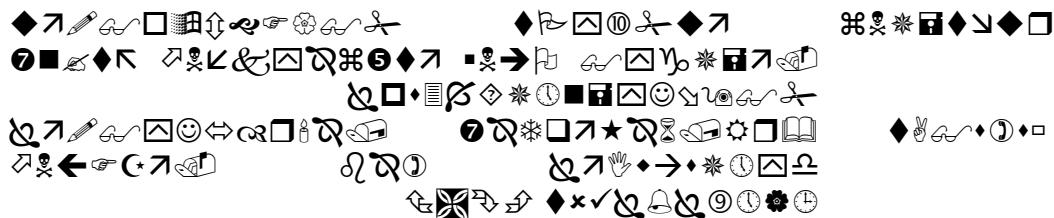
kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

4. Pendidik

a. Hakekat dan Keutamaan Pendidik

i. Hakekat Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan murabbi, muallim dan muaddib, kata murabi berasal dari kata rabba, yurabbi. Kata muallim isim fail dari allama, yuallimu sebagai mana ditemukan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31



Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Sedangkan kata muaddib berasal dari kata addaba, yuaddibu.

Kata atau istilah murabbi misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani, pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya mereka tentu berusaha memberikan pelayanan secara

penyuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.

Sedangkan untuk istilah mu'allim pada umumnya dipakai membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Adapun istilah muaddib menurut al-Attas, lebih luas dari istilah mu'allim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.²⁴

Beragamnya penggunaan istilah pendidikan dalam literatur pendidikan Islam secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk mendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah tarbiyah, tentu murabi adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik, dan bagi mereka yang merasa bahwa istilah ta'lim lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia mengatakan istilah mu'allim untuk menyebut seorang pendidik begitu juga dengan halnya mereka yang cenderung menggunakan istilah term ta'dib untuk mengistilahkan pendidikan, tentunya mu'addib menjadi pilihannya dalam mengungkapkan atau mengistilahkan seorang pendidik, namun walau demikian tampaknya istilah mu'allim lebih sering dijumpai dalam berbagai literatur pendidikan Islam dibandingkan dengan yang lainnya.

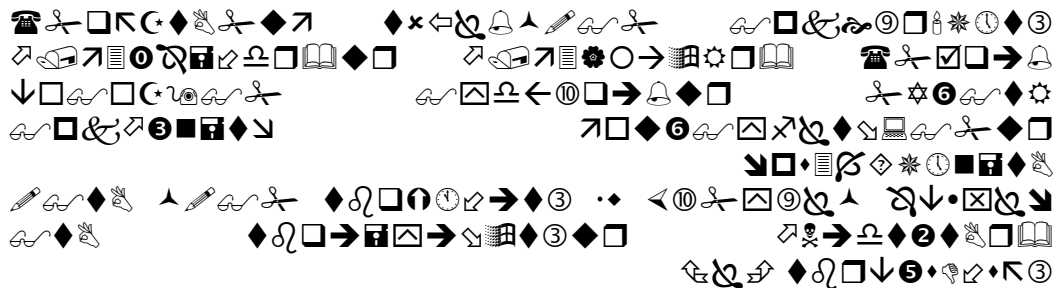
²⁴ Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1984, h.5

Gambaran tentang hakekat pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik efektif, kognitif, psikomotor.²⁵ Senada dengan ini Moh. Fadhil Al-Djamil menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

Sedangkan menurut al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. Sebagaimana Allah SWT berfirman Q.S At-tahrim ayat 6

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Penerbit Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994 h. 75



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pendidikan dalam keluarga adalah orang tua hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya, dasar pandangan hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah orang tuanya. Sedangkan pendidikan dilembaga adalah para guru.

ii. Keutamaan Pendidik

Pendidik dalam ajaran Islam sangatlah dihargai kedudukannya karena memiliki keutamaan. Abd al-Rahman al-Nahlawi menggambarkan orang yang berilmu diberi kekuasaan menundukkan alam semesta demi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu dalam kehidupan sosial masyarakat para ilmuwan dipandang memiliki harkat dan martabat yang tinggi.

iii. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Keutaman pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya
tugas yang diemban

iv. Kode Etik (Syarat-Syarat) Pendidik

Al-Kanani mengemukakan persyaratan seorang pendidik yaitu:

Pertama, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya :

1. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanah ilmiah yang diberikan Allah kepadanya
2. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu, salah satu pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya.
3. Hendaknya guru bersifa zuhud
4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta atau kebanggaan orang atas lain.
5. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'
6. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar islam
7. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya

8. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian.

v. Peran Pendidik

Berangkat dari konsep konsep operasional, pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan Ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua, dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah, tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua yang juga tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara menjadikan

manusia itu sebagai manusia yang mempertahankan sifat kemanusiaannya serta memelihara kefitrahannya yang telah diberikan oleh Allah SWT.²⁶

5. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (raw material) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan

²⁶ *Op cit 96*

masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku. Dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, penyetakan, hingga penjualan.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut.

a. ciri – ciri peserta didik :

1. Kelemahan dan ketak berdayaannya.
2. Berkemauan keras untuk berkembang
3. Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan).²⁷

b. kriteria peserta didik :

Syamsul nizar mendeskripsikan lima kriteria peserta didik, yaitu :

1. peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri

²⁷ Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* Cetakan ke II, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, Hal 40

2. peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan
3. peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
5. peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²⁸

Didalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Sehingga agar seorang pendidik mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakteristiknya. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah :

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006, Hal. 77

1. kebutuhannya
2. dimensi-dimensinya
3. intelegensinya
4. kepribadiannya.²⁹

b. Etika Peserta Didik

Etika peserta didik adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam buku yang ditulis oleh Rama yulis, menurut Al-Ghozali ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu :

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqoruh* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi.
3. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4. Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran
5. Mempelajari ilmu – ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.

²⁹ Ramayulis, *Op.cit.* Hal. 78

7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.³⁰

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu :

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.³¹

Namun etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

³⁰ Abd. Mujid dalam Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2004, Hal.

³¹ Ramayulis, *Op.cit.* Hal 119

1. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
3. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.

BAB III

KONSEP PARA PAKAR PENDIDIKAN ISLAM SEBELUM IBN QAYYIM

A. Al-Qabisi

1. Konsep Pemikiran Pendidikan Al-Qabisi

Dalam konsep pendidikan al-Qabisi, ada beberapa pemikiran atau pandangan, yaitu tentang pendidikan anak, tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan teknik belajar, percampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan dan demokrasi dalam pendidikan.

Abdul Ashir Samsuddin, menjelaskan pandangan al-Qabisi terhadap pendidikan dan pengajaran yang membahas tentang belajar alquran dan mengajarkannya adalah wajib bagi setiap muslim, adab belajar dan syarat-syaratnya, adab mengajar dan syarat-syaratnya, metode mengajar dan asas pendidikan, keihklasan dan aturan-aturan.

Al-Qabisi memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak yang berlangsung di kuttab-kuttab. Menurutnya bahwa mendidik anak-anak merupakan upaya amat strategis dalam rangka menjaga kelangsungan bangsa dan Negara, oleh karena itu pendidikan anak harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan yang tinggi. Al-Qabisi sebagai ahli fiqih dan hadis mempunyai pendapat tentang pendidikan yaitu mengenai pengajaran anak-anak di kuttab-kuttab. Barangkali pendapatnya

tentang pendidikan anak-anak ini merupakan tiang yang pertama dalam pendidikan Islam dan juga bagi pendidikan umat yang lainnya. Dengan lebih memperhatikan dan lebih menekuni, maka mengajar anak-anak sebagai tuntunan bangsa adalah merupakan tiangnya bangsa itu yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan ibarat seperti membangun piramida pendidikan (institusi pendidikan, pen). Berdasarkan fondasi yang kokoh dan kuat, oleh karena itu ia tidak menjelaskan kepada kita dalam kitabnya “*al-Mufassshalat*” tentang metoda pengajaran yang lain, hanya mencukupkan dengan metoda pengajaran yang penting-penting. Al-Qabisi tidak menentukan usia tertentu untuk menyekolahkan anak di lembaga al-Kuttab. Oleh karena pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tuanya semenjak mulai anak dapat berbicara fasih yakni pada usia mukallaf yang wajib diajar bersembahyang (menurut hadis Nabi). Rasulullah saw bersabda :” *Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat pada waktu usia tujuh tahun dan pukullah mereka pada waktu usia sepuluh tahun.*” Dari sabda Nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dimulai pertama-tama di rumah. Pendidikan anak di lembaga al-Kuttab hanyalah kelanjutan daripada tugas pendidikan yang wajib ditunaikan oleh kedua orang tua di rumah. Anak-anak yang belajar di kuttab mula-mula diajar menghafal alqur’an, lalu diajar menulis, dan pada waktu dzuhur mereka pulang ke rumah masing-masing untuk makan siang,

kemudian kembali lagi ke kuttab untuk belajar lagi sampai sore. Anak-anak yang belajar di kuttab berlangsung sampai akil baligh, yang mempelajari berbagai ilmu seperti alqur'an, tulis menulis, nahwu dan bahasa Arab, juga seringkali belajar ilmu hitung dan syair serta kisah-kisah Arab. Akan tetapi yang terpenting adalah mempelajari alqur'an yang dimulai dengan menghafal secara individual ataupun kelompok dimana guru membaca berulang kali ayat-ayat pada langkah pertamanya, kemudian anak-anak membacanya berulang-ulang mengikuti gurunya. Masing-masing anak diberi batu tulis untuk menuliskan apa yang telah dihafal setiap harinya. Dengan cara ini jelaslah bahwa kemampuan menulis dan membaca menjadi syarat mutlak untuk memahami alqur'an, kemudian anak diharuskan menunjukkan apa yang ditulis di dalam batu tulisnya pada hari berikutnya, lalu apa yang dituliskan di batu tulis (pada hari kemarin) dihapus untuk ditulisi lagi dengan ayat-ayat berikutnya pada hari selanjutnya.

Metoda pengajaran dengan mengerjakan tugas berulang kali demikian disertai dengan hafalan, tolong menolong antara satu dengan yang lain untuk memantapkan hafalan, antara lain dengan menggerakkan tangan untuk menuliskan apa yang dihafal, memfungsikan mata untuk mengamati dan membaca, serta penggunaan daya menghafal dan mengingat, kemudian anak disuruh menunjukkan hasilnya dihadapan guru. Jika anak berbuat kesalahan tulisan atau lalai tidak menghafal atau karena pergi bermain-main,

maka guru memberi hukuman kepadanya, metoda ini sangat efektif kita jalankan sebagai metode modern. Mula-mula anak diberi nasihat, lalu diasingkan dan diberi peringatan keras lalu diberi pukulan, sebagai hukuman tahap akhir, jika dengan melalui nasihat, petunjuk dan peringatan tidak mempan, maka perlu diberi hukuman yang setimpal sebagai ujian bagi mereka, pada waktu anak dapat menyelesaikan tugas menghafalkan alqur'an dengan sukses sepanjang tahun menekuninya sampai khatam, maka guru hendaknya dapat memberikan hadiah penghargaan dan pujian untuk mereka. Setelah selesai menghafalkan alqur'an diberi pelajaran tambahan yang meliputi tahap ketrampilan seperti industri rumah dan perdagangan (berdagang) untuk mencari nafkah hidupnya, dan lain sebagainya dari bidang-bidang ketrampilan, atau mereka tetap belajar ditingkat yang lebih tinggi.

2. Tujuan Pendidikan

Al-Qabisi menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Lebih spesifik tujuan pendidikannya adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni. Di samping itu juga al-Qabisi mengarahkan dalam

tujuan pendidikannya agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuannya mencari nafkah.

3. Kurikulum

Lingkungan sosial pada zaman al-Qabisi adalah lingkungan religius yang bersih, karena tinjauan kurikulum pengajaran dari sudut keagamaan memang sesuai dengan kurikulum yang dituntut oleh para ahli agama, karena ciri khas kurikulum yang baik adalah jika tidak keluar dari tuntutan lingkungan masyarakat. Di antara pendapat Al-Qabisi ialah bahwa agama itu mempersiapkan anak untuk kehidupan yang seba baik, dan baginya kurikulum pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori yakni kurikulum Ijbari (wajib) dan kurikulum ihtiyari (tidak wajib) sebagai berikut :

a. Kurikulum Ilbari (wajib)

Kurikulum yang terdiri daripada kandungan ayat-ayat alqur'an seperti sembahyang dan do'a-do'a. sebagian para ahli mengatakan bahwa ilmu nahwu dan bahasa Arab, keduanya merupakan persyaratan mutlak memantapkan baca alqur'an, tilawah, menulis dan hapalan.

b. Kurikulum Ikhtiyari (tidak wajib)

Kurikulum ini berisi ilmu hitung, dan seluruh ilmu nahwu, bahasa Arab, syair, kisah-kisah Arab. Menurut pandangan Ibnu Khaldun bahwa kurikulum yang berkembang dikawasan Afrika Utara dan di negara Islam lain, mengalami perbedaan karena perbedaan geografis, yang kadang-

kadang berkisar pada permasalahan bentuk dan sistemnya. Metoda yang pertama di atas jika ditinjau dari segi pendidikan modern adalah lebih baik dan berdaya guna, karena seluruh kawasan negara Islam dengan tanpa syarat menyetujui cara mendidik dengan mendahulukan pengajaran alqur'an beserta dengan keharusan mengajarkan baca tulis, nahwu dan bahasa Arab.

Jika memperbandingkan kurikulum yang ditetapkan untuk al-Kuttab pada abad ketiga Hijriyah dengan yang diajarkan di al-Kuttab pada abad-abad kemudian, maka tidak menemukan adanya perbedaan, esensi keberhasilannya terletak pada sikap taat dengan taklid (mengikuti tanpa kritik) dan semangat melestarikan peninggalan dari pendahulunya; al-Hafiz bin Rajab al-Baghdadi, pada abad ke 8 memberikan gambaran tentang kurikulum itu sebagai berikut : “Ilmu yang diandang bermanfaat dari ilmu-ilmu yang ada, diukur atas dasar nas-nas dari kitab suci dan sunnah Nabi, beserta pemahaman pengertian yang dikaitkan kepada riwayat para sahabat dan tabiin tentang pengertian dari kedua sumber tersebut beserta ketetapan hukum-hukum halal dan haram, zuhud dan berbudi halus, serta bijaksana dan sebagainya.” Al-Qabisi tidak mau menerima perilaku yang merendahkan alquran dan ia mohon perlindungan kepada Tuhan dari perilaku seperti itu, al-Qabisi memberikan garis agar orang Islam meninggalkan jauh perilaku yang hina, karena jika sampai terjadi penghinaan terhadap alquran maka pasti terjadi kerusakan yang merajalela. Allah akan mencabut alquran dari

lubuk hati kaum muslimin apabila mereka tidak menghina dan menginjak-injak alquran.

Adapun kondisi lingkungan hidup sosial-budaya pada masa alquran adalah bersifat keagamaan yang mantap sehingga tidak memungkinkan timbulnya paham atheisme atau materialisme (seperti sekarang yang kita saksikan. Maka dari itu alquran dan sholat beserta segenap ilmu yang berkaitan dengan pemahamannya dikenal oleh setiap orang Islam, mulai dari usaha memotivasi sampai kegiatan mempelajari ilmu-ilmu itu. Al-Qabisi memperkuat dan mengabadikan sistem yang sedemikian itu karena menjadi gambaran yang benar dari semangat zamannya. Al-Qabisi bersama-sama ulama ahli fiqih dan ahli hadits pada masa itu telah berusaha menerangkan kepada kita sikap / pandangan mereka tentang kurikulum ibadah (wajib) yang menyatakan bahwa alquran adalah kalam Allah dan menjadi sumber hukum dan tasyri'. Ia menjadi referensi (tempat kembali) kaum muslimin dalam masalah ibadah dan mu'amalat. Allah mendorong semangat untuk beribadah dengan membaca alquran sebagai berikut : (Fathir : 29).



Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami

anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,

Firman Allah di atas menetapkan bahwa alquran telah memerintahkan agar tilawah, mendirikan sholat, berbuat ihsan, dilakukan bersamaan, tidak terpisah satu sama lain. Maka dari itu sembahyang adalah merupakan rukun poko dari semua rukun agama dan di dalam bersembahyang harus dibaca beberapa ayat alquran. Itulah sebabnya mengerti dan memahami alquran merupakan persyaratan untuk melaksanakan kewajiban sembahyang lima waktu. Di samping itu dalam alquran terdapat banyak fadhilah yang tak boleh di jauhi seperti Rasulullah saw telah memerintahkan agar kita mempelajari alquran dengan segala seluk-beluk sebagaimana sabda beliau : “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari alquran beserta ilmunya.”

Al-Qabisi sebagai ahli fiqh dan hadis memandang bahwa lebih baik diajarkan alquran lebih dahulu pada anak sejak dini. Sedang ada pendapat lain dikalangan ahli pendidikan Islam yang berbeda pendapat pendapat dalam hal mendahulukan pengajaran alquran kepada anak usia dini, misalnya Abu Bakar bin al-Arabi. Dia berpendapat bahwa.” Hendaknya kita mengajarkan anak usia dini dengan syair dan bahasa Arab serta ilmu berhitung.” Walau demikian Ibnu Khaldun menyetujui pandangan ini, kecuali bila hal itu tidak mendatangkan keselamatan, maka pengajaran

alquran harus didahulukan. Al-Qabisi mensyaratkan pengajaran alquran dengan tartil baik dan tajwidnya, waqaf yang tepat, mengambil contoh dari pembaca yang bagus. Ia memberi nasihat agar bacaannya bermanfaat di waktu mengerjakan sembahyang fardlu bagi seluruh kaum muslimin, demikian juga kewajiban mengajarkan anak sembahyang kepada anak usia tujuh tahun, jika anak tidak mau sembahyang pada usia sepuluh tahun, ia harus dipukul dan sebagainya. Al-Qabisi tidak mentolerir anak yang tinggal sembahyang, karena tinggal sembahyang merupakan batas yang memisahkan antara kekufuran dan ke-Islaman, ia mengajak agar mendalami makna do'a dalam sembahyang. (Hanya kepada-Mu-lah kami beribadah (menyembah) dan hanya kepadaMu jualah kami memohon pertolongan. Kita melihat bahwa dengan mengintegrasikan antara kewajiban mempelajari alquran dengan sembahyang dan berdo'a, berarti kita mengintegrasikan antara hakikat berfikir, merasa dan berbuat (beramal). Pandangan ini sesuai dengan ilmu jiwa yang diterapkan oleh al-Qabisi ke dalam tiga prinsip yang logis yaitu : 1) Menumpahkan perhatian kepada pengajaran alquran, karena ia adalah jalan yang ditempuh untuk menambah makrifat kepada Allah serta mendekatkan kepadaNya. 2) Pentingnya mengetahui ilmu nahwu (grammar) bagi anak agar dapat memahami kitab suci alquran secara benar. 3). Mengajarkan bahasa Arab sebagai alat memahami makna ayat alquran

beserta huruf hijaiyahnya agar anak dapat menuliskan ayat-ayatnya dan mengucapkannya dengan benar.

Dilihat dari segi praktisnya maka tidak diragukan lagi bahwa ikrah membantu menganalisa pengertian sedangkan nahwu, bahasa, chatt, menjadi penguat hafalan dan memperbagus tilawah serta penguasaan pengertian yang selengkap-lengkapnya. Al-Qabisi mengutip pendapat Ibnu Sa'nun bahwa sebaiknya kita mengajar anak-anak bagaimana mengikrakan alquran, anak harus dibiasakan dengan menaruh syakal, menghafalkan alfabet Arab, dan belajar tulisan indah. Di kalangan negara Maghribi telah dikenal sebagai negara yang lebih banyak perhatiannya kepada tulisan chatt indah yang dipandang sebagai suatu seni indah sehingga dinding-dinding masjid dihiasi dengan tulisan chatt ayat-ayat alquran yang indah yang mengekspresikan ketinggian perasaan ke dalam lukisan, dan daya cipta dalam seni dekorasi yang tinggi. Oleh karena itu maka masalah ketrampilan menulis chatt yang indah itu ditempatkan pada posisi resmi dalam kurikulum kuttah-kuttah yang islamiyah.

Dalam kurikulum al-Ijbari menurut pandangan al-Qabisi, bahan pelajaran yang wajib terdiri dari : alquran al-Karim, sholat, do'a-do'a, menulis dan nahwu, dan sebagian bahasa Arab, karena ilmu-ilmu ini mendidik budi pekerti anak-mencintai agama serta mengajar anak hidup di jalan yang terpuji. Ilmu-ilmu yang ditetapkan dalam kurikulum ichiyar

(tidak wajib dipelajari) Uraian tentang kurikulum menurut pandangan al-Qabisi yang telah disebabkan terdahulu adalah untuk jenjang pendidikan dasar atau pradasar yakni al-Kuttab, sesuai dengan jenjang yang dikenal pada masa itu. Sekarang kurikulum tersebut dipakai di jenjang pendidikan dasar (ibtidai).

Ilmu-ilmu yang ichtyaru (selektif) pada jenjang pendidikan dasar ini terdiri dari ilmu hitung, syair, sejarah dan kisah-kisah bangsa Arab, (sejarah Islam), ilmu nahwu (grammar) dan bahasa Arab lengkap, dan ilmu yang menelaskan tentang perbedaan antara ilmu-ilmu ichtiyari ini dengan ilmu-ilmu ijbari dari segi jarak jauh-dekatnya untuk pembinaan rasa keagamaan yang kuat, yang mana ilmu-ilmu ijbariah lebih dekat jaraknya dengan pembinaan keagamaan. Kita perlu mengingat benar bahwa kurikulum itu harus tunduk kepada tujuan pendidikan pada zamannya dan memenuhi tuntutan masyarakatnya, juga harus sesuai dengan jenjang-jenjang pendidikan, mengikuti politik pendidikan yang telah digariskan oleh pemerintah zamannya Al-Qabisi menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Untuk itu maka kurikulum harus mampu merealisasikan yang disesuaikan dengan kemampuan anak dari masa ke masa (yang tidak lain adalah kurikulum yang bercorak ijbariah dan ictariyah itu). Dan setelah anak menyelesaikan studi sesuai dengan

kurikulum tersebut hendaknya diajarkan dengan pelajaran ketrampilan yang berproduksi atau keterampilan bekerja agar mampu membiayai hidupnya.

Jadi dengan demikian, menurut pandangan al-Qabisi bahwa memberikan pelajaran keterampilan kerja untuk mencari nafkah hidupnya sesudah selesainya tiap jenjang pendidikan yang ditempuhnya dengan dasar pengetahuan alquran, sembahyang dan do'a yang kokoh kuat, benar-benar merupakan suatu pandangan yang menyatukan antara tujuan pendidikan keagamaan dengan tujuan pragmatis. Pada hakikatnya pendidikan ketrampilan kerja setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak, akan menolong anak itu trampil bekerja, menari nafkah dengan didasari rasa takut kepada Allah (dalam bekerja) Sebagian ulama ahli fiqih menentang pelajaran berhitung, akan tetapi ada beberapa diantara yang memberi hukum fardlu kifayah dengan alasan bahwa berhitung merupakan persyaratan untuk mendapatkan kemanfaatan dalam mu'amalah dan dalam pembagian harta warisan (faroidh) dan sebagainya. Menurut pendapat para ahli pendidikan, berhitung itu memberikan faedah praktis dalam kehidupan manusia, oleh karena itu harus diajarkan kepada anak sebagai latihan berfikir yang benar. Menurut pendapat al-Gazzaly, pengajaran berhitung itu dapat merealisasikan kemaslahatan agama, karena itu harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan anak-anak. Al-Djahiz memandang pentingnya ilmu hitung dan kegunaannya disamakan dengan kata-kata dalam sebuah kontrak

(perjanjian) yang essensinya bukan terletak dalam lafadh atau tulisannya, (tetapi dalam hitungan). Dalil yang menunjukkan bahwa ilmu hitung itu penting dan banyak faedahnya, serta tinggi kadar kemanfaatannya. Dalam ilmu hitung itu terkandung makna besar dan kemanfaatan yang tinggi maka dengan mengetahui hitungan dan sebagainya orang akan mendapatkan kemudahan dalam perkiraan.

Al-Qabisi menyetujui pengajaran berhitung itu tidaklah bersifat multak, karena hal itu disesuaikan dengan kemanfaatannya bagi masyarakat, atau sejauh mana ilmu hitung itu diajarkan untuk mempertinggi kehidupan beragama. Ia menyatakan bahwa mengajarkan berhitung kepada mereka bukanlah suatu yang wajib kecuali bila guru mempersyaratkannya. Sebaiknya mengajarkan berhitung itu didasarkan atas izin orang tua anak, sehingga persetujuan orang tua menjadi persyaratan bagi pengajaran berhitung itu. Dengan demikian maka jelaslah bahwa pengajaran berhitung tersebut tidak terlepas dari pendapat orang-orang tua mereka.

Al-Qabisi dalam pengajaran syair tidak menentang, karena didasarkan atas sebuah hadis Nabi yang menyatakan bahwa syair itu merupakan kalimat (perkataan) ia menjadi baik jika yang mempergunakan itu baik, dan menjadi jelek jika orang yang mengucapkannya itu buruk. Kemudian dikuatkan lagi pendapatnya itu dalam kitab Risalah Muffasshalah bahwa syair itu dapat meluruskan lisan, dan membuat orang fasih dalam berkata, serta

menghaluskan hatinya dalam suatu waktu tertentu dan akan dapat memperoleh kesaksian terhadap apa yang ingin ia jelaskan. Ketika banyak orang mengkritik al-Qabisi bahwa ia tidak memperhatikan masalah pendidikan kesenian, maka ia menjawab bahwa pelajaran syair itu sesungguhnya adalah pendidikan seni keindahan, yang jika diajarkan maka tidaklah hilang seni tersebut. Pelajaran ini dikaitkan dengan pelajaran khatt (tulisan indah) yang merupakan seni keindahan luas di wilayah negara maghribi. Khatt adalah juga termasuk pendidikan seni keindahan. Tidak diragukan lagi bahwa pandangan tersebut diatas mendorong perhatian kita kepada pentingnya pendidikan seni keindahan itu yang tidak bertentangan dengan agama. Alasan ini sesuai dengan pendapat para ahli pendidikan modern yang menyatakan bahwa mendidik anak dengan seni-budaya membuat mereka dapat mengetahui/mengenal kebaikan. Dan mengajarkan sejarah bangsa Arab tidak ada seorang pun yang melarang atau menentangnya, karena sejarah ini mengandung pengetahuan tentang tokoh-tokoh, pemimpin-pemimpin yang berjiwa pahlawan dan kesatria, yang bagi anak-anak dapat mendidik rasa mencintai kepahlawanan dan dapat mendorongnya ke arah berbuat baik seperti para pahlawan.

Maka dari itu jelaslah pendapat al-Qabisi tersebut bahwa ia memilih dengan teliti bahan-bahan kurikulum pendidikan anak-anak yang benar-benar sesuai dengan kemampuan mereka. Pandangan mazhab ahli sunnah

tentang bahan-bahan kurikulum anak-anak selalu disesuaikan dengan kondisi anak tersebut, oleh karena tujuan umum yang dipegangi oleh beliau adalah bertujuan mengembangkan kekuatan akhlaq anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh pada ajaran-ajarannya, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.

4. Metode dan Teknik Belajar

Selain membicarakan materi, ia juga berbicara mengenai teknik dan langkah mempelajari ilmu itu. Misalnya menghafal alquran dan belajar menulis langkah-langkah adalah berdasarkan pemilihan waktu-waktu yang terbaik, yaitu waktu pagi-pagi selama seminggu terus-menerus dan baru beristirahat sejak waktu dhuhur hari Kamis sampai dengan hari Jum'at. Kemudian belajar lagi pada hari Sabtu pagi hingga minggu berikutnya.

Al-Qabisi juga mengemukakan metode belajar yang efektif, yaitu menghafal, melakukan latihan dan demonstrasi. Belajar dengan menghafal adalah cara pengajaran yang amat diperhatikan oleh pendidikan modern sekarang. Di antara ketetapannya adalah pemahaman terhadap pelajaran dengan baik akan membantu hapalan yang baik. Pendidikan modern sekarang ini menganjurkan agar mengajar anak dengan cara menghafalkan pelajaran agar mereka memahami maksudnya secara jelas.

Salah satu bukti yang jelas bahwa kurikulum di Al-Kuttab Islam berisi bahan-bahan ilmu pengetahuan yang wajib dihapal dan diingat. Di dalam al-

Kuttab itu hanya diajarkan ilmu-ilmu alquran tulis menulis nahwu, bahasa Arab, syair, dan sejarah bangsa Arab (Islam) yang termasuk ilmu-ilmu lafdziyah. Ilmu-ilmu itu harus dibaca, dipahami dan diingat-ingat. Maka jelaslah bahwa kurikulum al-Kuttab itu mementingkan penggunaan metoda hapalan. Karena menurut al-Qabisi menghafal merupakan salah satu metoda yang paling baik dan sesuai dengan pendapat modern yang menyatakan bahwa metode hapalan didasarkan atas pengulangan, kecenderungan dan pemahaman terhadap bahan pelajaran. Adapun pentingnya pengulangan itu didasarkan kepada sebuah hadis Nabi saw tentang menghafalkan alquran, yang diumpamakan untuk yang diikat dengan tali, jika pemiliknya mengokohkan ikatannya, unta itu akan terikat erat, dan jika ia melepaskan tali ikatannya, maka ia akan pergi.” Jika orang yang hafal alquran di waktu malam dan siang hari mengulanginya, maka ia akan mengingatnya, dan jika ia tidak pernah membacanya, maka ia akan melupakannya (hilang hapalannya).

Berkaitan dengan hadits itu, al-Qabisi menyatakan ; “sesungguhnya Rasulullah menjelaskan dalam haditsnya yang tersebut diatas tentang cara-cara mengingat yang dapat memantapkan hapalan alquran, sehingga ia tak perlu belajar lagi secara berulang-ulang”. Ucapan al-Qabisi tersebut menunjukkan secara jelas tahap-tahap mengingat yaitu mula-mula menghafal, lalu memahami artinya, kemudian mengulangi lagi. Adapun

yang dimaksud dengan “kecenderungan” (al-mailu) di atas ialah rasa mencintai alquranulkarim yakni anak tertarik kepada membacanya.

Menurut al-Qabisi yang dimaksud dengan “pemahaman” (al-fahmu) diatas adalah tartil (mengerti bacaan) dalam membaca dan pemahamannya secara serius. Adapun pembacaan yang dengan cara tartil itu membantu kemampuan untuk merenungkan isi alquran yang telah diturunkan oleh Allah.

B. Ibnu Sina

1. Konsep Tujuan Pendidikan Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan dan potensi yang dimilikinya.

Khusus pendidikan yang bersifat jasmani, ibnu sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur

dan menjaga kebersihan. Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan (sa'adat).

Melalui pendidikan jasmani olahraga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti di harapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dan dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya hayalnya.

Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan dsb. Sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang professional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara professional.

Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang Insan Kamil (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi diinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat.

2. Kurikulum

Secara sederhana istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai satu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.¹ Kurikulum disini berfungsi sebagai alat mempertemukan kedua pihak sehingga anak didik dapat mewujudkan bakatnya secara optimal dan belajar menyumbangkan jasanya untuk meningkatkan mutu kehidupan dalam masyarakatnya.²

Konsep Ibnu Sina tentang kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Untuk usia anak 3 sampai 5 tahun misalnya, menurut Ibnu Sina perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.³

Pelajaran olahraga tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik si anak dan berfungsinya organ tubuh secara optimal. Sedangkan pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari.

¹ Crow dan Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 1990), Edisi III hal.75

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, kalam Mulia, Jakarta, 1994 hal.62.

³ Ibn Sina, *Kitab As-Syiasah Fi attarbiyah*, (Mesir: majalah Al-Masyrik, 1906) hal.1076

Selanjutnya dengan pendidikan kebersihan diarahkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan. Dan dengan pendidikan seni suara dan kesenian diarahkan agar si anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya sebagaimana telah disinggung di atas.

Mengenai mata pelajaran olahraga, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologisnya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina menjelaskan ketentuan dalam berolahraga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja diantara anak didik yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekedarnya saja, dan mana saja diantara anak didik yang perlu dilatih olah raga lebih banyak lagi. Ibnu Sina lebih lanjut memperinci tentang mana saja olahraga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian dan mana saja olahraga yang tergolong ringa, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan anak didik.

Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibnu Sina yang perlu dimasukkan kedalam kurikulum adalah olahraga kekuatan, gulat meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta.

Mengenai pelajaran kebersihan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pelajaran hidup berusia dimulai dari sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak bangun kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat, dan mana saja anak yang berperilaku kotor dan kurang sehat.

Selanjutnya kurikulum untuk usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir dan pelajaran olah raga.

Pelajaran membaca dan menghafal menurut Ibnu Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama islam seperti pelajaran Tafsir Al-Qur'an, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya Al-qur'an. Selain itu pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa arab, karena dengan menguasai Al-Qur'an berarti ia telah menguasai kosakata bahasa arab atau bahasa Al-qur'an. Dengan demikian penetapan pelajaran membaca Al-qur'an tampak bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan muslim, sebagaimana yang diperlihatkan Ibnu Sina sendiri. Sudah menjadi alat

kebiasaan umat islam mendahulukan pelajaran Al-Qur'an dari yang lain-lain. Hikmahnya :

1. untuk mengambil berkat dan mengharapakan pahala
2. khawatir kalau anak-anak tidak terus belajar lalu keluar sebelum sampai membaca/ menghafal al-qur'an. Akhirnya anak-anak tidak mengenal al-qur'an sama sekali.⁴

Selanjutnya kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas menurut Ibnu Sina mata pelajaran yang diberikan amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, si anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilihkan jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.

Kedua, bahwa strategi penyusunan kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina juga didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (marketing oriented). Dengan cara demikian, setiap lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang ada dimasyarakat.

⁴ M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1989 hal. 53

Ketiga, strategi pembentukan kurikulum Ibnu Sina tampak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang terdapat dalam dirinya. Pengalaman pribadinya dalam mempelajari berbagai macam, ilmu dan keterampilan ia coba tuangkan dalam konsep kurikulumnya. Dengan kata lain, ia menghendaki agar setiap orang yang mempelajari berbagai ilmu dan keahlian menempuh sebagaimana cara yang ia lakukan.

Dengan meliha cirri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa konsep kurikulum Ibnu Sina telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki masyarakat modern saat ini. Konsep kurikulum untuk anak 3 sampai 5 tahun misalnya, tampak masih cocok untuk diterapkan dimasa sekarang, seperti pada kurikulum Taman Kanak-Kanak.

Konsep metode yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain terlihat pada setiap materi pelajaran. Dalam setiap pembahasan materi pelajaran Ibnu Sina selalu membicarakan tentang cara mengajarkan kepada anak didik. Berdasarkan pertimbangan psikologinya, Ibnu Sina berpendapat bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologisnya.

Penyampaian materi pelajaran pada anak menurutnya harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya

relevansinya. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi magang, dan penugasan.

Yang dimaksud dengan metode talqin dalam cara kerjanya digunakan untuk mengajarkan membaca al-qur'an, dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-qur'an kepada anak didik sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama tutor sebaya, sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.

Selanjutnya mengenai metode demonstrasi menurut Ibnu Sina dapat digunakan dalam cara mengajar menulis. Menurutnya jika seorang guru akan mempergunakan metode tersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.

Berkenaan dengan metode pembiasaan dan teladan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dmengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang

disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak, sebagaimana hal ini telah disinggung pada uraian diatas.

Selanjutnya metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematic untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Berkenaan dengan metode magang, Ibnu Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibnu Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek. Yaitu satu hari diruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktekan teori tersebut dirumah sakit atau balai kesehatan.

Selanjutnya berkenaan dengan metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam bahasa arab pengajaran dengan penugasan ini dikenal dnegan istilah at-ta'iim bi al-marasil (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).

Dalam keseluruhan urasian mengenai metode pengajaran tersebut diatas terdaoat empat cirri penting, yakni:

1. uraian tentang berbagai metode tersebut memperlihatkan adanya keinginan yang besar dari ibnu sina terhadap keberhasilan pengajaran.

2. setiap metode yang ditawarkannya selalu dilihat dalam prespektif kesesuaiannya dengan bidang studi yang diajarkannya serta tingkat usia peserta didik.
3. metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina juga selalu memperhatikan minat dan bakat si anak didik.
4. metode yang ditawarkan Ibnu Sina telah mencakup pengajaran yang menyeluruh mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Ciri-ciri metode tersebut hingga sekarang masih banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina dalam bidang metode pengajaran masih relevan dengan tuntutan zaman.

3. Konsep Guru.

Konsep guru yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik anak; cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, dan suci murni.

Lebih lanjut Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya darikaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya,

cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membingbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak dll.

Berkenaan dengan tugas pendidikan, maka tugas seorang guru tidaklah mudah. Sebab pada hakekatnya tugas pendidikan yang utama adalah membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang baik menjadi factor utama guna mencapai kebahagiaan anak, oleh karena itu orang yang ditiru hendaklah menjadi pemimpin yang baik, contoh yang bagus dan berakhlak hingga tidak meninggalkan kesan buruk dalam jiwa anak yang menirunya.⁵

Jika diamati secara seksama, tampak bahwa potret guru yang dikehendaki Ibnu Sina adalah guru yang lebih lengkap dari potret guru yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Dalam pendapatnya itu Ibnu Sina selain menekankan unsure kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia dapat membina mental dan akhlak anak.

4. Konsep Hukuman dalam Pengajaran

Ibnu Sina pada dasarnya tidak berkenan menggunakan hukuman dalam kegiatan pengajaran. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang sangat menghargai martabat manusia. Namun dalam keadaan terpaksa hukumanm

⁵ Azyumardi Azra MA, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999 hal.81

dapat dilakukan dengan cara yang amat hati-hati. Ibnu Sina menyadari sepenuhnya, bahwa manusia memiliki naluri yang selalu ingin disayang, tidak suka diperlakukan kasar dan lebih suka diperlakukan halus. Atas dasar pandangan kemanusiaan inilah maka Ibnu Sina sangat membatasi pelaksanaan hukuman.

Penggunaan-penggunaan bantuan tangan adalah pembantu paling diandalkan dan merupakan seni bagi seorang pendidik. Dengan ada control secara terus-menerus, maka mendidik anak dapat diawasi dan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan.⁶

Ibnu Sina membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan. Sikap humanistic ini sangat sejalan dengan alam demokrasi yang menuntut keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, dan sebagainya.

C. Al-Ghazali

Suatu hal yang menarik dari Al-Ghozali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi samudra keilmuan. Berangkat dari dahaga akan ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakekat kebenaran sesuatu yang tidak pernah puas. Ia terus melakukan pengembaraan

⁶ *Op.cit* h. 83

intelektualitas, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan lain-lain. Inilah sebabnya mengapa pemikiran Al-Ghozali terkadang *inkonsisten* dan kadang terdapat kita temui kontradiksi-kontradiksi dalam kitabnya. Karena di pengaruhi perkembangan sejak muda sekali dan pada waktu mudanya juga ia sudah banyak menuliskan buah pikirannya.

Dalam kaitannya terhadap pendidikan Al-Ghozali memberi pengertian yang masih global. Selain karena memang dalam kitabnya yang paling Mashur (Ihya' Ulumuddin) tidak dijelaskan secara rigit tentang pendidikan. sehingga, kita hanya bisa mengumpulkan pengertian pendidikan menurut Al-Ghozali yang di kaitkan lewat unsur-unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan⁷:

“sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam...”

“... dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang”.

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil”, menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikan dalam bentuk pengajaran.

⁷. Abidin ibnu Rusyn, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*, pustaka pelajar, celaban timur, UH III/548, Yogyakarta.54.

Adapun yang dimaksudkan Al-Ghozali dalam kutipan ucapannya diatas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan pendidikan harus memiliki tujuan yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan. Disamping itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghozali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya. Melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris. Sebuah konsep yang masih saja di dengung-dengungkan oleh pakar ilmu kritis saat ini.

1. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selaim untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemundaratan.

Rumusan tujuan pendidikan didasarkan pada firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:

“ Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku(Q.S. al-dzariat: 56)

Tujuan pendidikan yang dirumuskan Al-ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.⁸

2. Kurikulum pendidikan

Kurikulum disini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pandangan al-ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangan mengenai ilmu pengetahuan.

a. Berdasarkan pembidangan ilmu dibagi menjadi dua bidang:

1) Ilmu syari'at sebagai ilmu terpuji, terdiri atas:

- a) Ilmu ushul (ilmu pokok): ilmu al-qur'an, sunah nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma
- b) Ilmu furu' (cabang): fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.
- c) Ilmu pengantar (mukaddimah) ilmu bahasa dan gramatika.

⁸ Ramayulis, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005. Hal. 5

- d) Ilmu pelengkap (mutammimah).
- 2) Ilmu bukan syari'ah terdiri atas:
 - a) Ilmu terpuji : ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu pustaka.
 - b) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan); kebudayaan, sastra, sejarah, puisi.
 - c) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.
- b. Berdasarkan objek, ilmu dibagi menjadi tiga kelompok.
 - 1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti sihir, azimat, nujum dan ilmu tentang ramalan nasib.
 - 2) Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan tentang ilmu beribadat.
 - 3) Ilmu pengetahuan yang kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti dari sifat naturalisme.
- c. Berdasarkan setatus hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada:
 - 1. fardu 'ain, yang wajib dipelajari oleh setiap individu, ilmu agama dan cabang-cabangnya.
 - 2. fardu kifayah, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Dan jika tidak

seorangpun diantara kaum muslimin dan kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa. Contohnya; ilmu kedokteran, hitung, pertanian dll.⁹

3. Pendidik

Dalam proses pembelajaran, menurutnya, pendidik merupakan suatu keharusan. Eksistensi pendidik merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan anak. Pendidik dianggap sebagai maslikul kabir, bahkan dapat dikatakan bahwa pada satu sisi, pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Lantaran kedua orang tua menyelamatkan anaknya dari sengatan api neraka dunia, sedangkan pendidik menyelamatkannya dari sengatan api neraka di akhirat.

4. Metode Dan Media

Mengenai metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut al-ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran.

Prihal kedua masalah ini, banyak sekali pendapat al-Ghazali tentang metode dan media pengajaran. Untuk metode, misalnya ia menggunakan metode mujahadah dan riyadhah, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman,

⁹ *Ibid* hal 9

disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak mulia.

5. Proses Pembelajaran

Mengenai proses pembelajaran, al-ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode dan media atau alat pengajarannya. Seluruh komponen tersebut harus diupayakan semaksimal mungkin, sehingga dapat menumbuh kembangkan segala potensi fitrah anak, agar nantinya menjadi manusia yang penuh dengan keutamaan. Materi pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, integrasi, maupun minat dan bakatnya. Jangan sampai anak diberi materi pengajaran yang justru merusak akidah dan akhlaknya. Anak yang dalam kondisi taraf akal nya belum matang, hendaknya diberi materi pengajaran yang dapat mengarahkan kepada akhlak mulia. Adapun ilmu yang paling baik diberikan pada taraf pertama ialah agama dan syari'at, terutama al-Qur'an. Begitu pula metode/media yang diterapkan juga harus mendukung; baik secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis, bagi keberhasilan proses pengajaran.¹⁰

6. Peserta Didik

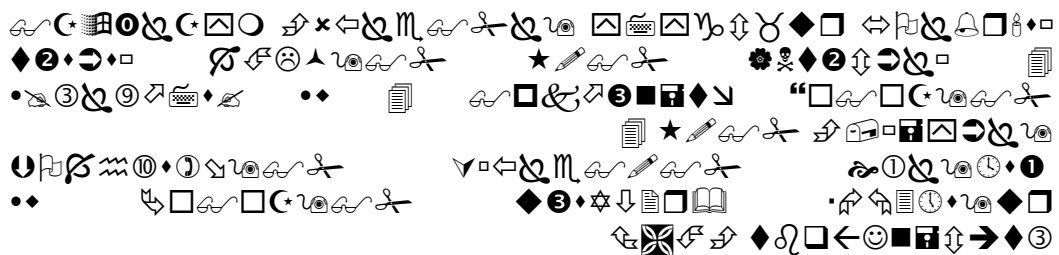
Dalam menjelaskan peserta didik Al-Ghozali menggunakan dua kata yakni, Al-Muta'allim (*pelajar*) dan Tholib Al-Ilmi (*penuntut ilmu pengetahuan*). Namun, bila kita melihat peserta didik secara makna luas

¹⁰ *Ibid hal 14*

yang dimaksud dengan peserta didik adalah seluruh manusia mulai dari awal konsepsi hingga manusia usi lanjut. Selanjutnya, karena dalam pembahasan ini hanya terkonsentrasi pada wilayah pendidikan formal maka bahasa peserta didik terbebani hanya bagi mereka yang melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah.

Pemikiran Al-Ghozali yang sangat luas dan memadukan antara dua komponen keilmuan, sehingga menghantarkan pemahaman bahwa konsep peserta didik menurutnya *peserta didik* adalah manusia yang *fitrah*.

Konsepnya berlandaskan pemahamannya terhadap menafsirkan firman Allah pada surat Ar-Rum ayat 30.



Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dan hadis Nabi; “ Nabi Muhammad SAW. Telah bersabda: setiap manusia, dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanya yang menjadikan ia yahudi, atau nasrani, ataupun majusi.” (H.R. Muttafaq ‘alaih dari Abu Hurairo)¹¹.

Secara bahasa Kata fitrah berasal dari kata “fathara” (menciptakan), sama dengan kata “khalaqa”. Jadi kata fitrah merupakan (isim masdar) yang berarti ciptaan atau sifat dasar yang telah ada pada saat diciptakannya manusia “asal kejadian”.

Adapun kaitannya terhadap peserta didik, bahwa fitrah manusia mengandung pengertian yang sangat luas. Al-Ghozali menjelaskan klasifikasi fitrah dalam beberapa pokok sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah.
2. Kemampuan dan kesedian untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berfikir.
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat dan ghodhob atau insting.
5. Kekuatan lain lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.

¹¹.Zainudin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, 1991. Hal.64.

Dengan demikian konsep fitrah yang diletakkan Al-Ghozali dalam memahami peserta didik masih memiliki relevansi dengan dunia pendidikan modern dalam hal sifat-sifat pembawaan, keturunan dan insting manusia.

Hanya saja, dalam hal ini pandangan Al-Ghozali lebih terkonsentrasi pada nilai moral, belajar merupakan salah satu bagian dari ibadah guna mencapai derajat seorang hamba yang tetap dekat (taqarrub) dengan khaliknya. Maka dari itu, seorang peserta didik harus berusaha mensucikan jiwanya dari akhlak yang tercela.

Selanjutnya syarat yang mendasar bagi peserta didik seperti diatas mendorong kepada terwujudnya syarat dan sifat lain sebagai seorang peserta didik, syarat-syarat tersebut antara lain¹²:

1. Peserta didik harus memuliakan pendidik dan bersikap rendah hati atau tidak takabur. Hal ini sejalan dengan pendapat al-ghazali yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan perjuangan yang berat yang menuntut kesungguhan yang tinggi dan bimbingan dari pendidik.
2. Peserta didik harus merasa satu bangunan dengan peserta didik lainnya dan sebagai satu bangunan maka peserta didik harus saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang sesamanya.
3. Peserta didik harus menjauhi diri dari mempelajari berbagai madzhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran

¹².Ramayulis, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005. Hal. 12

4. Peserta didik harus mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat, melainkan ia harus mempelajari berbagai ilmu lainnya dan berupaya sungguh- sungguh mempelajarinya sehingga tujuan dari setiap ilmu tersebut tercapai.

BAB IV

IBN QAYYIM DAN KONSEP PENDIDIKANNYA

A. Ibn Qayyim (Temuan Umum)

1. Biografi Ibn Qayyim Al-Jauziyah

Nama lengkap Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah Abu Abd Allah Syams al-Din Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Ayyub Ibn Sa'ad Ibn Hariz Ibn Makki Zain al-Din al-Zur'I al-Damasyqi al-Hanbali,¹ lahir di Dmascus (Syiria) pada tanggal 7 Shafar 691 H,² bertepatan dengan tahun 1292 M. Ahli sejarah seperti Ibn Katsir, Ibn Ma'ad, Ibn Hajar, Ibn Rajab, al-Syati dan Ibn al-Alusi sepakat tentang tahun kelahiannya baik menurut tahun hijriyah maupun masehi.³

Ia terkenal dengan nama Ibn Qayyim al-Jauziyah, karena ayahnya al-Syaikh Abu Bakr ibn Ayyub al-Zur'I,⁴ adalah pendiri dan pengasuh

¹ Hariz adalah nama salah seorang kakek buyutnya, namun ada juga yang menyebutnya dengan nama Jarir atau Jariz. Sedangkan Hariz adalah anak Zain al-Din dengan gelar al-Makki. Al-Zur'I adalah nama suatu desa di wilayah Hauran, yaitu suatu daerah yang menjadi bagian dari kota Damascus. Sedangkan al-Hanbali adalah Mazhab yang dianut oleh mayoritas masyarakat Damascus, dan dinisbahkan kepada Ibn Qayyim karena ia termasuk salah seorang ulama mazhab Hanbali. Lihat Bakr ibn Abd Allah ibn Abu Zaid, *Ibn Qayyim, Hayatuhu wa Atsaruh* (Riyadh : Dar al-Hilal, 1400 H/1980 M), h 7-9

² Abu Barra' Yusuf ibn Muhammad al-Bakr dan Abu Ahmad Syakir ibn Taufik al-Aruwi (Muhaqqiq), Terjemah Mu'allif, dalam Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Ahkam al-Zimmah*, (Damam Ramadi, 1418 H/1997 M), Jilid I, h 53. Lihat juga terjemah Mua'llif, dalam Ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Jawab al-kafi Liman Sa'ala Dawa' al-Syafi au Dawa'*, Beirut : Dar al-Fikri, 1412 H/1992 M), h.3

³ Abd al-Azhim Abd al-Salam Syarf al-Din, *Ibn Qayyim al-Jauziyah, Atsruhu wa Manhajuhu wa Ara'uhu fi al-Fiqh wa al-Aqa'id wa al-Tashawwuf*, (Kairo : Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1387 H/1967 M), h. 68-69. Lihat juga Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid II h.164

⁴ Nama lengkapnya adalah al-Syaikh al-Shalih al-'abid al-Nasik Abu Bakr ibn Ayyub ibn Sa'ad al-Zur'I al-Hanbali. Wafat secara mendadak pada malam ahad tanggal 19

(qayyim) sebuah madrasah yang bernama Madrasah al-Jauziyah di Damascus. Madrasah ini salah satu madrasah mazhab Hanbali yang terbesar di Damascus, Syiria. Penamaannya dinisbahkan kepada al-Jauzy, yaitu orang yang mewaqafkan tanahnya untuk lokasi pembangunan madrasah tersebut, maka terkenallah generasi penerusnya dengan nama itu,⁵ dan salah satunya adalah ibn Qayyim yang menjadi titik sentral kajian ini.

Ibn Qayyim mengikuti pendidikan dasarnya di madrasah al-Jauziyah di bawah bimbingan ayahnya sendiri, yang mengajarnya bahasa Arab dan Fara'idh. Ia juga belajar kepada beberapa guru lain dan menimba ilmu dari mereka.⁶ Ia adalah seorang anak yang cerdas dan mudah menerima ilmu dari guru-gurunya. Selain itu juga suka beribadah, rajin tahajjud dan berzikir, membaca al-Qur'an, sangat cinta dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga sebagai ulama menganggapnya sebagai seorang ulama sufi besar. Ia juga seorang yang berhati lapang, zuhud, sangat penyantun dan penyayang, tidak pernah dengki dan tidak pernah meyakiti atau membuka aib orang lain.⁷

Di samping kelebihannya dalam pengalaman agama, ibn Qayyim juga memiliki kapasitas intelektual yang luar biasa. Ia mampu menguasai

Zulhijjah (tahun tidak diketahui) di Madrasah al-Jauziyah. Lihat Abu Al-Barra' (*Muhaqqiq*) dalam Ibn Qayyim, *Ahkam*....., h. 54.

⁵ Bakr ibn Abd Allah Abu Zaid, *Op.cit*, h.11-12

⁶ Aud Allah Jar Hijazi, *Ibn Qayyim, wa Maufiqhun min Tafkir al-Islami*, (Kairo : Dar al-Thaba'ah al-Muhammadiyah, 1380 H/1980 M), h. 26

⁷ *Ibid*, h. 27-28

hadits lengkap dengan semua sanad, matan dan syarahnya, juga fiqh dan ushul fiqh dan bahkan memperbaharui beberapa aspeknya, ilmu nahw dan segala permasalahannya, bahkan ia menguasai seluk beluk dan perbedaan pendapat ulama terdahulu, baik salaf maupun khlaf.⁸

Satu hal yang mengagumkan dari ibn Qayyim yaitu keinginannya yang sangat besar dalam menuntut ilmu pengetahuan, dan semangat yang luar biasa dalam meneliti dan membahas bebbagai problem keilmuan, ia bahkan sangat tekun dan bersemangat mendalami ilmu kedokteran di saat baru berumur tujuh tahun.

Selain berguru kepada ayahnya, Ibn Qayyim juga menerima pendidikan dasar dari beberapa orang guru, seperti pelajaran Hadits dengan cara mendengar (sima'i) dan membaca dihadapan guru (qira'ah) dari syihab al'Abir (W.697 H) ketika berumur tujuh tahun. Ia mengagumi gurunya ini yang diungkapkan dalam kitab *Zad Al-Ma'ad fi Hadi Khair al-Ibad*, namun ia juga mengakui bahwa cara belajar seperti itu belum cocok untuknya karena umurnya masih kecil. Selain itu ibn Qayyim juga belajar kepada Abu al-Fath al-Ba'labakki (W.709) di bidang ilmu Nahw, diantaranya ia mempelajari dan menghafal *Al-Fiah* Ibn Malik dan bahasa Qarab dari

⁸ (Terjemah *Mu'allaf*) dalam Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Mustaqin*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), h. (b)

gurunya ini dan telah menguasainya dalam usia yang sangat muda, yaitu sebelum berumur 19 tahun.⁹

Sebagaimana ilmuan muda dan berbakat lainnya yang bermunculan di dunia Islam, Ibn Qayyim juga tidak merasa puas dengan hanya belajar di madrasah al-jauziyah. Ia melakukan kunjungan (rihlah) ilmiah ke berbagai kota besar untuk mencari ilmu pengetahuan dan guru-guru yang dapat mengajarkannya berbagai bidang ilmu. Tetapi penulis biografi ibn Qayyim jarang sekali memaparkan rihlah ilmiahnya dalam satu wacana yang sistematis, selain kunjungan untuk tujuan tertentu atau urusan pribadi. Kunjungan ilmiahnya ke Kairo, Mesir yang tidak hanya sekali misalnya, dianggap sebagai ahli sejarah bukan dalam konteks rihlah ilmiah, namun ada juga yang menganggap sebaliknya.¹⁰

Ibn Qayyim memang tidak terkenal sebagai ilmuan yang gemar melakukan rihlah ilmiahnya dalam mencari ilmu, meskipun bukti-bukti sejarah menyatakan bahwa beberapa kali ia melakukan rihlah ilmiah ke beberapa kota besar. Asumsi ini muncul karena beberapa hal. Pertama, ibn Qayyim hidup dimasa ilmu-ilmu keislaman telah terkodifikasi dengan baik, sehingga ia tidak perlu bersusah payah melakukan rihlah ilmiah. Sebagaimana ilmuan awal Islam ketika mengumpulkan hadits-hadits ataupun pendapat hukum (fiqih) para ulama awal Islam. Kedua, Damascus

⁹ Bakr Ibn Abd Allah Abu Zaid, *Op.cit*, h.27

¹⁰ *Ibid*, h. 32.

sebagai kota tempat ibn Qayyim bermukim, adalah salah satu basis ilmu pengetahuan. Di sana banyak pelajar datang menuntut ilmu, para ulama datang mengajar dan menerapkan ilmunya. Damascus waktu itu sangat marak dengan studi ilmiah, yang terbukti dengan banyaknya madrasah, perguruan tinggi, perpustakaan, para Guru Besar dan sarana ilmu pengetahuan lainnya. Ketiga, Ibn Qayyim hidup di lingkungan ilmiah yang cukup ketat dalam disiplin dan transfer ilmu yang terjadwal padat, terutama dalam mazhab hanbali. Ia berada dalam pengawasan ayahnya yang merupakan pendiri dan pengasuh madrasah al-Jauziyah, sekaligus guru pertama Ibn Qayyim. Maka tidak aneh kalau sebagian besar sejarawan menganggap bahwa ibn Qayyim hampir tidak pernah melakukan kunjungan ilmiah, karena di samping beberapa argumen tersebut, ada satu hal yang sangat penting bahwa guru dan kolaborator terbaiknya, Ibn Taimiyah (w.728), berdomisili di Damascus dan selalu mengajarkannya berbagai disiplin ilmu¹¹

Namun asumsi ini bias jadi tidak selamanya benar. Beberapa bukti sejarah mengindikasikan rihlah ilmiah yang cukup intens telah dilakukan oleh Ibn Qayyim, meskipun perjalanannya itu bukan hanya untuk tujuan khusus mencari ilmu saja. Selain melakukan kunjungan ke Mesir, Ibn Qayyim juga pernah melakukan kunjungan ke Mekkah sambil melaksanakan ibadah haji. Dalam lawatannya ke mekkah yang dilakukan

¹¹ *Ibid*, h. 33

berkali-kali, ibn Qayyim banyak mendapatkan pelajaran berharga tentang arti hidup dan nuansa baru kehidupan spiritual dan tashawwuf, ia begitu kagum dengan kekuasaan Allah yang disalurkan-Nya melalui air Zamzam. Air Zamzam yang diminumnya pernah menjadi obat mujarab tatkala ia sakit.¹²

Perjalanan ke Mekkah yang jauh dari keluarga dan tanah kelahirannya juga memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi Ibn Qayyim dalam melakukan perenungan terhadap nuansa pemikiran baru yang lebih mendalam. Saat itulah ia mulai berpikir secara sistematis dalam sikap renungannya, sehingga melahirkan pokok-pokok pikiran yang kelak menjadi berbagai macam buku. Kitab *Miftah Dar al-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-Ilmu wa al-Iradah*, adalah salah satu kitab yang ditulisnya ketika berada di makkah. Kitab yang lain ditulisnya selama dalam lawatan ilmiah seperti *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqin*, *Zad al-Ma'ad Hadi Khair al-Ibad*, *Bada'I al-Fawa'id*, dan *Tahzib Sunan Abu Daud*.¹³

Dalam menjalani kehidupan ilmiahnya sehari-hari, Ibn Qayyim sibuk dengan aktifitas ilmiah yang sangat padat. Hari-harinya dihabiskan untuk memimpin madrasah al-Jauziyah peninggalan ayahnya. Walaupun dibantu para kerabatnya seperti saudaranya Abu al-Fajr Zain al-Din Abd al-Rahman

¹² *Ibid.* h. 34

¹³ Kitab ini adalah sebuah kitab yang berisi pelajaran akhlak, penyucian diri, *amal syari'ah*, *tauhid* dan *tashawwuf*. Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Miftah Dar al-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-Ilmu wa al-Iradah*, (Riyadh : Maktabah Riyadh al-Haditsah,tt).

ibn Abu Bakr (693-769 H), keponakannya Abu al-Fida' Imad al-Din Isma'il ibn Zain al-Din abd al-Rahman (w.799 H), dan kedua orang anaknya yaitu Syarf al-Din wa Jamal al-Din Abd Allah ibn Syams al-Din Muhammad (723-756 H), namun pertanggung jawaban madrasah al-Jauziyah tetap dipegangnya. Di samping itu, Ibn Qayyim juga mengajar di tempat lain seperti madrasah al-Shadriyah, yaitu sebuah madrasah yang dinisbahkan kepada pewaqaf madrasah itu, yakni Shadr al-Din As'ad ibn Usman ibn al-Manja (w.657 H).¹⁴

Ibn Qayyim juga sering mengeluarkan fatwa yang berkaitan dengan persoalan umat pada waktu itu, fatwa-fatwanya selalu mendapatkan perhatian umat. Namun satu hal yang terelakkan adalah bahwa ia hidup ditengah-tengah kemunduran ilmu pengetahuan, pertikaian mazhab dan stagnasi berfikir yang sangat memperhatikan serta fanatisme mazhab dan kesukuan yang sudah mencapai titik kritis. Semua orang sudah terkait pada salah satu mazhab fiqih, termasuk Ibn Qayyim dan tidak satu orangpun yang lepas dari mazhab, dan kebetulan yang menjadi tradisi mazhab dalam keluarganya adalah mazhab Hanbali. Meskipun demikian, ia tidak pernah berhenti menumbuhkan kan ruh ijtihad dan meninggalkan kemampuan mazhab-mazhab fiqih, ia senantiasa mengajarkan untuk kembali kepada ajaran asli Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits dan tidak terkait pada salah satu mazhab fiqih saja. Ibn Qayyim mempunyai nilai lebih dari orang lain

¹⁴ Bakr ibn Abd Allah Abu Zaid, *Op.cit*, h. 35-36.

ketika itu adalah karena sikapnya yang tidak mengagung-agungkan mazhab atau fanatik kepada mazhab tertentu. Ia menganggap orang yang mengagung-agungkan mazhab telah melakukan perbuatan bid'ah yang dilarang oleh agama.¹⁵

Meskipun demikian, Ibn Qayyim bukanlah seorang ulama yang berfikir ekstrim dalam menerima atau menolak pendapat maupun mazhab, ia adalah pemikir moderat yang mengakui kebesaran imam-imam mazhab, namun ia selalu berusaha mencari kebenaran dari dalil-dalil yang mereka pakai. Usaha kerasnya mengungkap imam-imam mazhab, terutama mazhab hanbali, tidak mengurangi rasa hormatnya kepada jasa mereka. Ibn Qayyim membedakan tentang pengetahuan disiplin suatu mazhab dengan taqlid. Pengetahuan tentang suatu pemikiran mazhab haruslah dilandasi dengan dalil, dan ini merupakan metode imam-imam mazhab serta sesuatu yang terpuji. Sedangkan dalam taqlid tidak diisyaratkan adanya pengetahuan tentang dalil, dan ini merupakan yang tercela.¹⁶

Sikap taqlid muncul karena adanya sikap malas membaca, menelaah dan menganalisa. Sikap malas ini terjadi karena sudah merasa cukup dan yakin dengan finalitas mazhab dan kefaqihan imam-imam mazhab dan menerima pendapat tanpa proses ilmiah. Ibn Qayyim membedakan taqlid dalam tiga bagian. Pertama, berpaling dari apa yang diturunkan oleh Allah

¹⁵ *Ibid*, h. 41-42

¹⁶ *Ibid*, h. 42-45

tanpa mengkaji ulang dengan alasan mengikuti ajaran nenek moyang. Kedua, taqlid kepada orang yang tidak diketahui kredibilitas dan keahliannya. Taqlid tanpa didukung oleh argumentasi atau dalil yang kuat. Taqlid pada kategori yang pertama menunjukkan adanya keyakinan pada kemampuan mazhab yang ada yang telah diamalkan oleh beberapa generasi sebelumnya, dan taqlid dalam kategori kedua menunjukkan bahwa taqlid itu terjadi karena memang tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu sehingga diikuti sa pendapat yang ada, sedangkan taqlid pada kategori yang ketiga menunjukkan suatu bentuk taqlid yang benar-benar ekstrim. Dimana muqallid sebenarnya sudah mengetahui mana yang benar dan yang salah, namun ia mengikuti yang salah karena patuh pada pendapat pendahulunya (guru, imam, atau nenek moyangnya).¹⁷

Ibn Qayyim berpendirian bahwa taqlid adalah sikap bathil yang mengarah pada kekufuran. Tetapi secara esensial, ia membedakannya dengan ittiba'. Ittiba' adalah kepatuhan yang dilandasi dengan pengetahuan, sedangkan taqlid adalah kepatuhan secara membabi buta.¹⁸

Ibn Qayyim melandaskan paradigma berfikirnya pada objektivitas dan pola-pola yang terarah dan benar menurut pada penilaiannya, tanpa memandang kepada imam dan guru. Dalam beberapa kasus justru

¹⁷ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *I'iam al-Muwaqqi 'in an Rabba al-'alamin*, muhaqqiq : Muhammad mahy al-Din Abd al-Hamid, (Beirut : Dar al-Fikr, tt) II, h. 168-169.

¹⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Rislah Tauhid, La Taqfu Ma Laisa Laka Bihi 'Ilm*, Muhaqqiq Muhammad Afifi, terj. Ibn Ibrahim, (Jakarta : Pustaka Azam, 2001), h. 14, 29.

berseberangan dengan pendapat imam Ahmad, Imam mazhab tempatnya berpijak. Sebagai contoh adalah kewajiban nafkah, Ibn Qayyim sependapat dengan argumen al-Syafi'i yang mendasarkan kewajiban nafkah kepada ahli waris ashabah. Hal ini berbeda pendapat dengan imam Ahmad yang menyatakan bahwa nafkah wajib kepada ahli waris. Begitu juga hanya dengan pembagian zakat, dimana Ibn Qayyim sependapat dengan imam Malik dan Ahl Almadinah yang menyatakan bahwa zakat itu tidak didistribusikan seluruhnya kepada ashnafnya, melainkan dibagi hanya kepada ashnaf yang terdapat dalam ayat zakat dan ayat ghanimah saja. Berbeda dengan pendapat imam Ahmad, syafi'i dan Hanafi yang menyatakan bahwa zakat itu mesti didistribusikan kepada seluruh ashnaf yang ada. Satu hal yang patut dicatat dalam konteks ini bahwa walaupun Ibn Qayyim menganut mazhab Hanbali, namun ia tidak pernah ta'asshub (fanatik) kepada mazhab ini, apalagi bersikap taqlid.

Ia berfikir, berfatwa dan melakukan diskusi dengan bersandarkan al-Qur'an dan Hadits, membongkar kebathilan dan finalitas mazhab-mazhab. Ia menghidupkan kembali al-sunah yang mulai ditinggalkan dan menciptakan metode pemikiran baru yang dilandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Ia melakukan semua itu bukanlah untuk mencari kekayaan dan popularitas, tetapi untuk mencari ridha Allah berdasarkan keyakinan dan pendirian yang dianutnya. Keteguhan dan pendirian atas beberapa

fatwanya diakui oleh murid-muridnya dan para sejarawan dimasa berikutnya. Bahkan karena keteguhan pendirian atas berbagai fatwanya, ia pernah disiksa dan dipenjara oleh penguasa lokal yang refresif.¹⁹

Diantara fatwanya yang kontroversial saat itu yang menyebabkan disiksa dan dipenjara adalah fatwa tentang keharaman mengunjungi kuburan orang-orang yang terpendang. Pada saat itu pendapat umum berkembang dan diperaktekkan oleh mayoritas masyarakat dan para pejabat adalah boleh bahkan dianjurkan mengunjungi kuburan mereka. Fatwa Ibn Qayyim dalam kondisi itu tentu saja melawan arus yang sangat deras, karena ia tidak saja menyatakan fatwanya itu di kalangan sendiri tetapi disosialisasikan kepada masyarakat luas dan para pejabat yang tampaknya belum siap untuk menerima perbedaan pendapat dan suara kebenaran darinya. Menurutnya, mengunjungi kuburan pada waktu itu sudah berubah fungsi dan makanya dari anjuran semula yang disampaikan oleh Nabi. Mereka telah mengagungkan kuburan hingga memitoskan dan mensyakkalkan sesuatu yang seharusnya tidak boleh disakralkan. Maka Ibn Qayyim berpendapat bahwa melakukan semua itu merupakan sesuatu yang bid'ah dan munkar yang dilarang oleh agama. Hal ini tentu saja menggoncangkan stabilitas keamanan keseragaman pandangan publik dan hal ini tidak dibiarkan oleh

¹⁹ Abd al-Azhim Abd al-Slam, *Op-cit*, h. 99-102.

penguasa, yang akibatnya Ibnu Qayyim kemudian disiksa dan dipenjara sebab fatwanya itu.²⁰

Diantara guru Ibn Qayyim yang paling terkenal dan paling terkenal dan paling banyak mempengaruhi paradigma berfikirnya adalah Ibn Taimiyah.²¹ Sebagaimana gurunya, Ibn Qayyim adalah seorang ulama yang kritis, cerdas, memiliki kepekaan sosial dan hukum yang tinggi, tetapi ia dihadapkan pada zaman dan kondisi sosial yang membudayakan taqlid dalam kehidupan beragama. Ibn Qayyim membutuhkan seseorang yang sanggup menjawab pemikiran kritis dan kegelisahannya terhadap kondisi sosial umat islam dan ia mendapatkan pada diri Ibn Taimiyah. Ibn Qayyim cukup lama berguru dan bersahabat dengan Ibn Taimiyah, lebih kurang sekitar 16 tahun. Dalam rentang waktu yang cukup lama itu, Ibn Qayyim dalam mengaktualisasikan dirinya menjadi murid, sahabat dan kolaborator terbaik bagi Ibn Taimiyah, sehingga timbul asumsi bahwa dimanapun disebut nama Ibn Taimiyah, maka disebut pula di sana Ibn Qayyim.²² Barangkali keamatan hubungan emosional dan ilmiah antara Ibn Qayyim dan Ibn Taimiyah dapat dianalogikan dengan kedekatan antara Muhammad ‘Abduh dengan muridnya Muhammad Rasyid Ridha, yang berkolaborasi

²⁰ *Ibid*, h. 42-43.

²¹ Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Abd al-Halim Ibn Abd al-Salam Ibn Taimiyah, lahir di Harran, Syiria, pada hari Senin 10 Rabi’ul Awwal 661 H/22 Januari 1263 M dan wafat di Damascus pada malam Senin 20 Zulqaidah 728 H/26 September 1328 M. Lihat Muhammad Amin, *Ijtihad Ibn Taimiyah dalam Bidang Fiqih Islam*, (Jakarta : INIS, 1991), h. 7-18.

²² Bakr ibn Abd Allah Abu Zaid, *Op.cit*, h. 78.

dalam menelurkan karya besar dibidang Tafsir kemudian dikenal dengan nama Tafsir al-Manar.

Sebagai salah satu bukti kedekatan ilmiah Ibn Qayyim dan Ibn Taimiyah, Rasyid Ridha dalam salah satu komentarnya tentang Ibn Taimiyah, ia tidak lupa menyebutkan nama Ibn Qayyim sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Rasyid Ridha menyebutkan kedua orang tua itu sebagai dwi tunggal yang seolah tidak terpisahkan. Rasyid Ridho menyebutkan bahwa ia tidak pernah membaca karya yang berhasil mengkompromikan antara 'aql dan naql sebaik dan seelegan karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim, dan ia sendiri tidak pernah mendalami pemikiran ulama salaf secara rinci kecuali setelah membaca dan menelaah karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim.²³

Kedekatan Ibn Qayyim dan Ibn Taimiyah dimulai dengan pertemuan mereka yang terjadi pada tahun 712 H pada saat Ibn Taimiyah kembali dari Mesir ke Damascus, sampai wafatnya ulama yang memiliki julukan Syaikh al-Islam itu pada tahun 728 H. Dalam rentang waktu itulah Ibn Qayyim belajar secara insentif kepada Ibn Taimiyah, menjadi asistennya dan bekerja sama memberantas sikap Taqlid.²⁴

Ibn Qayyim sangat menghormati dan mencintai Ibn Taimiyah gurunya. Kebersamaannya dengan gurunya bahkan sampai pada hal-hal

²³ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, (Beirut : Dar al-Fikri, tt), jilid I, h. 253.

²⁴ Bakr ibn Abd Allah Abu Zaid, *Op.cit*, h. 79

yang sangat kecil. Ibn Qayyim pernah di uji, disiksa bahkan ditahan dan dipenjara oleh rezim yang berkuasa bersama Ibn Taimiyah. Ia tidak pernah berjuang sendirian kecuali setelah Ibn Taimiyah wafat.²⁵

Akan tetapi Ibn Qayyim bukanlah peniru dan muqalli terhadap Ibn Taimiyah, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa fenomena berikut ini. Pertama, banyak sekali karya-karya Ibn Qayyim yang tidak sealur dengan corak dan gaya penulisan Ibn Taimiyah, melainkan perpaduan dari corak guru-gurunya dan ciri khasnya sendiri. Kedua, banyak pembahasan dalam tulisan Ibn Qayyim yang tidak tersentuh oleh Ibn Taimiyah, tetapi merupakan hal yang baru yang dikembangkan Ibn Qayyim sendiri. Misalnya dalam Kitab Miftah Dar al-sa'adah, Ibn Qayyim membahas masalah kebaikan dan kejelekan berakal, masalah optimistis dalam perbuatan, yang tidak dibahas oleh Ibn Taimiyah dalam berbagai kitabnya.²⁶ Ketiga, banyaknya fatwa dan pilihan hukum Ibn Qayyim yang tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan Ibn Taimiyah, memang, ada hal yang diikuti Ibn Qayyim dan Ibn Taimiyah, misalnya tentang hitungan susuan. Ketika seorang anak berhenti menyusu dari ibunya untuk sekedar bernapas, apakah anak itu sudah menyusu untuk kedua kali, atau pertama? Ibn Qayyim berpendapat, bahwa susuan itu dihitung satu yang sama dengan pendapat Ibn Taimiyah.

²⁵ *Ibid*, h. 83.

²⁶ *Ibid*, h. 89-90.

Tetapi dalam banyak hal, Ibn Qayyim banyak bertentangan dengan Ibn Taimiyah. Misalnya tentang penjelasan surah al-Zumaar : 42, mengenai masalah ruh ketika orang dalam keadaan tidur. Dalam hal ini ada dua pandangan yang sudah berkembang. Pertama, ruh orang mati dan orang hidup bertemu dan bercakap-cakap dalam tidur seseorang, kemudian Allah menahan kembali ruh orang mati dan mengembalikan ruh orang hidup ke jasadnya. Kedua pada ayat tersebut Allah menahan dan mengembalikan ruh orang mati dan yang masih hidup. Orang yang tidur sebesarnya telah dimatikan Allah. Hanya saja ajalnya belum sempurna, ruh yang terjadi yang ditahan itu, dikembalikan kejasadnya. Akan tetapi jika ajalnya belum sempurna ruh yang tadinya ditahan itu dikembalikan kejasadnya, akan tetapi jika ajalnya sudah sempurna maka ruh yang sudah ditahan ketika tidur itu, tidak akan dikembalikan kepada jasadnya, dan ia akan mati dengan sendirinya. Pendapat pertama dipakai Ibn Qayyim, tetapi Ibn Taimiyah mengikuti pendapat yang kedua.²⁷

Contoh lain tentang riba Fadhl dan 'illat hukumnya, terutama yang berkenaan dengan gandum, Biji gandum, kurma dan garam. Ibn Qayyim dalam *I'lam al-Mawaqqi'*in menyatakan bahwa 'illat hukumnya adalah benda-benda tersebut merupakan elemen khusus dari makanan pokok dan mengandung kemashlahatan.²⁸ Sedangkan Ibn Taimiyah berpendapat bahwa

²⁷ *Ibid*, h. 92.

²⁸ Ibn Qayyim *I'lam*II, h. 136-137.

‘illatnya adalah keadaannya yang merupakan makanan yang dapat ditimbang dan ditakar.²⁹

Selain Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim memiliki guru yang sangat banyak. Diantaranya yang terkenal adalah 20 orang.

1. Qayyim al-Jauziyah, yakni Abu Bakr ibn Ayyub, ayahnya sendiri
2. Ibn ‘Abd al-Da’im ‘Abd al-Da’im ibn Nu’mah al-Maqdisi (w.718 H).
3. Al-Syihab al-Abir, yakni Abu al-‘Abbas Ahmad ibn ‘Abd al-Rahman ibn ;Abd al-Mu’in ibn Nu’mah al-Nabilisi aal-Hanbali (w. 697 H).
Selisih jangka waktu anatar wafatnya sang guru dengan Ibn Qayyim yang sangat dekat mengindikasikan bahwa Ibn Qayyim tidak banyak menerima ilmu dari gurunya ini. Ibn Qayyim menimba ilmu dari gurunya ini, di saat usianya baru mencapai enam atau tujuh tahun, dan ia menerimanya dengan hanya mendengarkan saja.³⁰
4. Ibn Syirazi. Tidak ada penjelasan yang pasti mengenai nasab guru Ibn qayyim yang satu ini. Menurut ‘Abd al-Ghani ‘Abd Al-Khaliq, seperti dikutip Bakr ibn ‘Abd Allah Abu Zaid, Ibn Syirazi adalah al-Masnad Zaid al-Din Ibrahim ibn ‘Abd al-Rahman ibn Taj al-Din Ahmad ibn Qayyim Abi Nashr ibn al-Syirazi (w. 714 H). Sedangkan menurut ‘Aud Allah Jar Hijazi, ia adalah kamal al-Din Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn Hibat Allah ibn Syirazi al-Dimasyiqi (w. 736 H).

²⁹ Bakr ibn Abd Allah Abu Zaid, *Op.cit*, h. 78.

³⁰ Ibn Qayyim, *I ‘lam.....* II, h. 136-137

5. Al-Majd al-Harani, Isma'il Majd al-Din ibn Muhammad al-Fara' al-Harani (w. 729 H). Ibn Qayyim belajar Faraidh dari gurunya ini setelah awalnya diajari oleh ayahnya sendiri. Selain Fara'id, Ibn Qayyim juga belajar Fiqh dan Ushul al-Fiqh dari gurunya ini.
6. Ibn Maktum, yakni 'Isma'il Sadr al-Din Abd al-Fida' ibn Yusuf ibn Maktum al-Qaisi al-Dimasyqi al-Syafi'i (w. 716 H).
7. Al-Kahal, yakni Ayyub Zain al-Din ibn Nu'man al-Nabilisi al-Dimasyqi al-Kahal (w. 730 H).
8. Al-Baha' al-'Asakir. Guru yang satu ini tidak diketahui identitas lengkapnya, termasuk tahun wafatnya.
9. Al-Hakim, yakni Sulaiman Taqiy al-Din Abd al-Fadhl ibn Hamzah ibn Ahmad ibn Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali (w. 715 H).
10. Syarf al-Din ibn Taimiyah, yakni 'Abd Allah Abu Muhammad ibn 'Abd al-Halim ibn Taimiyah al-Namiri (w. 727 H). Ia adalah saudara Ibn Taimiyah. Kematianannya sangat disayangkan umat ketika itu. Dan ia dishalatkan beberapa kali. Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah sendiri dan Zain al-Din 'Abd al-Rahman (dua saudaranya), waktu ia berada dipenjara, dan ia menshalatkannya dipenjara. Ibn Qayyim belajar Fiqh dari gurunya ini sebagaimana diungkapkan dalam kitab Fiqhnya.
11. Al-Wada', yakni 'Ala' al-Din al-Kindi al-Wada'. Tidak diketahui keterangan lebih lanjut tentangnya termasuk tentang tahun wafatnya.

12. Al-Muta'im, yakni 'isa Syarf al-Din ibn 'Abd al-Rahman al-Muta'im (w. 719 H). Ibn Qayyim menerima ilmu darinya juga hanya sima'iyah, di masa kecilnya.
13. Bint al-Jauhar, yakni Fatimah Umm Muhammad bint al-Syaikh Ibrahim ibn Mahmud ibn Jauhar al-Bata'ahi (w. 711 H). Ibn Qayyim juga hanya menerima ilmu secara sima'iyah dari gurunya ini.
14. Majd al-Din al-Tunisi, tidak diketahui dengan jelas biografinya, tapi suatu keterangan menyebutkan bahwa Ibn Qayyim belajar Bahasa Arab dari gurunya ini.
15. Al-Bakr ibn Jama'ah, yakni Muhammad al-Qadhi Badr al-Din ibn Ibrahim ibn Jama'ah al-Kinani al-Hamawai al-Syafi'i (w. 733 H).
16. Abu al-Fath al-Ba'labaki, yakni Muhammad Syams al-Din Abu 'Abd Allah ibn Abi al-Fath al-Ba'labaki al-Hanbali (w. 709 H). Ibn Qayyim belajar Bahasa dan Fiqh dari gurunya ini. Kitab-Kitab yang dipelajarinya dari Al-Ba'labaki adalah al-jurjaniyah,³¹*Al-Fiyah ibn Malik*³² dan *al-Tashili*.³³
17. Al-Sufi al-Hindi, yakni Muhammad Safy al-Din ibn 'Abd al-Rahim ibn Muhammad al-Armawi al-Syafi'i (w. 715 H). Ibn Qayyim

³¹ *Al-Jurjaniyah*, adalah kitab Nahw yang ditulis oleh Abd al-Qaahir ibn Abd al-Rahman al-Jurjani, (w. 471 H). *Ibid.* H. 106.

³² *Al-Fiyah Ibn Malik* adalah juga kitab Nahw. Dinamakan demikianv karena membuat seribu bait syair. Telah ada sarahnya yang terkenal, ditulis oleh Ibn 'Aqil Abd Allah al-Hamdani

³³ *Al-Tashili* adalah juga Kitab Nahw yang ditulis oleh Ibn Malik, disebut juga *Fawa'id al-Fashil*. *Ibid.*

mempelajari dua hal pokok dari gurunya ini, yakni ushul al-Fiqh dan Tauhid. Kitab-kitab yang dipelajari dari gurunya ini, antara lain *Al-Arba'in* dan *Al-Muhassal*.³⁴

18. Al-Zamlakani, Yakni Muhammad Syams al-Din Abu 'Abd Allah ibn Muflih ibn Muhammad ibn Mufraj al-Maqdisi al-Hanbali (w. 763 H).

19. Al-Mizzi, yakni Yusuf Jamal al-Din ibn Zakiy al-Din 'Abd al-Rahman al-Qadha'i al-Kalbi al-Dimasyqi al-Syafi'i (w. 742 H).

Ibn Qayyim mempelajari Hadits dan rijalnya dari gurunya ini. Hadits-hadits yang dipelajari dari gurunya ini kemudian banyak dikutip Ibn Qayyim dalam karya-karyanya, antara lain *Tuhfah al-Maudud fi ahkam al-Maudud*, *al-Ruh*, *Hadi al-arwah* dan *Jala' al-Afham*.

Dengan ilmunya yang demikian luas dan peranannya yang besar sebagai pembina madrasah al-Jauziyah, Ibn Qayyim memiliki murid yang sangat banyak. Tapi yang terkenal ada sebelas orang.

1. Al-Burhan ibn Syams al-Din ibn Qayyim al-Jauziyah, anaknya Burhan al-Din Ibrahim sebagaimana telah disebutkan di muka.

2. Ibn Katsir, yakni Isma'il 'Imad al-Din Abu al-Fida' ibn 'Umar ibn Katsir al-Quraisy al-Syafi'i (w. 774 H). Beliau berguru kepada Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim dan al-Mizzi. Dalam pengakuannya ia menyatakan bahwa Ibn Qayyim adalah manusia yang paling dikagumi dan dicintainya di dunia.

³⁴ *Ibid*

3. Ibn Rajab, yakni ‘Abd al-Rahman Zain al-Din Abu al-Fajr ibn Ahmad ibn ‘Abd al-Rahman, yang dipelajatri gelar Rajab al-Hanbali (w. 795 H). Beliau senantiasa bersama Ibn Qayyim sampai menjelang kematiannya.
4. Syarf al-Din Ibn Syams al-Din Ibn Qayyim al-Jauziyah, yakni anaknya ‘Abd Allah ibn Muhammad, yang telah dikemukakan di muka.
5. Al-Subki, yakni Ali ibn ‘Abd al-Kafi ibn ‘Ali ibn Tamam al-Subki Taqiy al-Din Abu al-Hasan (w. 756 H).
6. Al-Zahabi, yakni Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Usman ibn Qayyim al-Zahabi al-Turkamani al-Syafi’i (w. 748 H).
7. Ibn ‘Abd al-Hadi, yakni Muhammad Syams al-Din Ab-‘Abd Allah ibn Ahmad ibn ‘Abd al-Hadi ibn Qudamah al-Maqdisi al-Shalihi al-Hanbali (w.744 H.) menurut Ibn Rajab, seperti dikutip Bakr ibn ‘Abd Allah, banyak orang-orang yang terhormat yang berguru kepada Ibn Qayyim, dan salah satunya adalah Ibn ‘Abd al-Hadi.
8. Al-Nabilisi, yakni Muhammad Syams al-Din Abu ‘Abd al-Qadir ibn Mahy al-Din ‘Usman al-Nabilisi al-Hanbali (w. 797 H).
9. Al-Ghazi, yakni Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Haddr al-Ghazi al-Syafi’i (w. 808 H). Ia adalah keturunan Zubair ibn al-‘awwaam ra.

10. Al-Fairuz al-Abadi, yakni Muhammad ibn Ya'qub ibn Muhammad mahy al-Din Abu al-Qahir al-Fairuz al-Abadi al-Syafi'i (w. 817 H).
11. Al-Muqarri, yakni Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Quraisy al-Muqarri al-Timisani (w.759 H).

Para ahli sejarah cenderung sepakat tentang waktu Ibn Qayyim yakni pada malam Kamis 13 Rajab 751 H di Damaskus,³⁵ Pada saat azan Isya' hanya saja terdapat perbedaan pendapat tentang umurnya ketika ia wafat. Sebagian sejarawan menghitung 69 tahun dan sebagian lagi 62 tahun. Tapi jika dihitung sejak tahun kelahirannya (691 H), maka yang benar adalah pendapat pertama.

Perbedaan juga terjadi tentang tahun masehi kematiannya serta umurnya dalam menghitung masehi. Sebagian mencatat tahun 1350 M, dengan umur 60 tahun, dan yang lain mencatat tahun 1356 M, dengan umur 64 tahun³⁶. Dalam hal ini, pendapat yang agaknya terkuat adalah yang pertama, karena didukung oleh murid-murid langsung Ibn Qayyim yang cerdas dan kuat ingatannya yakni Ibn Katsir dan Ibn Rajab, serta kesepakatan beberapa *Mutaqaddimin*. Jenazah Ibn Qayyim dishalatkan keesokan harinya setelah shalat zhuhur yang diikuti oleh banyak sekali

³⁵ Abd al'Azhim Abd al-Salam, *Op.cit*, h.68. lihat juga *Ensiklopedi Islam*, h. 164.

³⁶ *Ensiklopedi Islam, Ibid.*

ulama dan masyarakat. Ia dimakamkan di Damaskus berdampingan dengan kuburan orang tuanya.³⁷

2. Kondisi Sosial Politik di Masa Ibn Qayyim Al-Jauziyah

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Ibn Qayyim al-Jauziyah hidup di akhir abad ke tujuh dan awal abad kedelapan hijriyah. Pada masa itu kekuasaan politik umat Islam berada pada titik nadir, karena negeri-negeri Islam yang terbagi kepada kerajaan-kerajaan kecil, berada dalam taklukan penjajah. Khalifah pada saat itu hanyalah simbol yang tidak memiliki kekuatan politik yang riil.

Keadaan ini diperparah dengan diluluh-lantakkannya Bagdad sebagai pusat politik, ilmu pengetahuan dan kebudayaan oleh Hulaga Khan pada tahun 656 N/1258 M yang ikut pula meruntuhkan kekuatan politik umat Islam sampai pada tingkatan terendah. Keadaan politik yang buruk ini telah mengakibatkan kondisi umat yang juga jauh dari nilai-nilai dan tradisi keagamaan yang murni.

Kondisi sosial masyarakatpun mengalami degradasi yang menyedihkan akibat konflik politik dan perang yang seakan tiada akhir ini. Kondisi aman merupakan hal langka ketika itu, sehingga aktifitas ekonomi pun tidak berjalan, petani tidak bisa bekerja, pedagang dilanda rasa ketakutan, harga barang-barang meningkat tajam dan bencana kelaparan terjadi dimana-mana. Kondisi yang buruk ini berimplikasi pada

³⁷ Bakr ibn Abd Allah Abu Zaid, *Op.cit*, h. 198-199.

kemerosotan moral yang dahsyat dalam diri masyarakat. Tidak jarang terjadi pembunuhan karena berebut makanan. Pencurian terjadi dimana-mana, juga terjadi penyimpangan dalam sistem perekonomian seperti korupsi, manipulasi, penipuan timbangan, penimbunan barang berlebihan, dan sebagainya. Kondisi ini tentu saja memperparah kehidupan keberagamaan umat umat, yang pada akhirnya meruntuhkan sendi-sendi kehidupan agama dalam berbagai aspeknya.

Kehidupan sosial politik yang tidak kondusif ini ternyata berimplikasi juga pada dunis ilmiah. Kesulitan ekonomi dan kekacauan politik yang begitu berat, membuat masyarakat Islam waktu itu meninggalkan dunia keilmuan dan daya pikir kritis. Umat telah terkondisikan dalam budaya taqlid yang demikian mewabah. Kemerosotan politik itu kemudian menimbulkan niat yang kurang sehat disementara fuqaha sunni. Dengan dalih demi persatuan umat Islam, maka digiringlah pemahaman umat menuju keseragaman pemahaman agama dan kehidupan sosial yang implikasinya menghentikan segala pembaharuan yang substansial dalam berbagai bidang kehidupan beragama.

Kajian-kajian keilmuan terkadang memandang ada, itu hanyalah sebatas melegitimasi kajian lama yang tidak berdasarkan standar berpikir kritis dari ide-ide baru. Kajian-kajian yang dilakukan saat itu kebanyakan hanya bernuansa syarah atau hasyiyyah dan pendapat imam-imam mazhab

sebelumnya. Diantaranya yang mengkaji ulang manhaj al-Ghazali (w.505 H) di bidang fiqih, atau manhaj al-Asy'ari (w.935 M) di bidang teologi.

Fenomena kebuntutan berpikir ini, tentu saja menggelisahkan sebagian ilmuwan muslim yang senantiasa berfikir kritis. Kaji ulang yang kritis pun pada masa ini mulai menampakkan bentuknya ketika taqlid sudah benar-benar menggejala. Kaji ulang terhadap ide-ide lama ini dilakukan dalam berbagai bidang keilmuan baik di bidanhg hukum ,politik, sejarah dan sebagainya. Di Afrika Utara, Ibn Khaldun (w.784 H) berkarya dalam bidang Filsafat dan sejarah. Di Persia al-Iji (w. 756 H) melakukan sistematisasi ulang teologi sunni, di Spanyol (Granada), al-Syatibi (w. 790 H) bergelut dalam dunia Filsafat hukum dengan maqashid al-syari'ahnya, dan di Syiria, Ibn Taimiyah (w. 728 H) menuju ulang seluruh teori politik dan teori hukum.

Dalam masa inilah Ibn Qayyim melakukan kiprahnya, bersama Ibn Taimiyah gurunya, Ibn Qayyim berusaha menghidupkan kembali ruh agama yang terrefresentasikan melalui ijtihad, Ibn Qayyim berusaha memerangi sikap taqlid dan kebuntuan berfikir, dan ia berusaha membuka pintu ijtihad yang saat itu sudah tertutup menurut sebagian ulama.

3. Karya-Karya Ibn Qayyim Al-Jauziyah

Sebelum membicarakan karya-karya Ibn Qayyim, ada baiknya terlebih dahulu penulis mengemukakan corak tulisannya, agar dapat membdakannya

dari karya penulis lain. Ibn Qayyim telah menulis puluhan karya yang tersebar dalam berbagai macam tema baik fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir kalam, tasawuf, dan akhlak. Diantara karya-karyanya itu terdapat mainstream atau corak umum yang tampak sangat menonjol dan merupakan ciri khasnya sebagai 'alim, mujaddid dan ulama salaf yaitu

Pertama, teguh dalam memegang dalil, baik al-Qur'an maupun sunnah. Hal ini ditandai dengan empat kategori, yaitu pertama, mengutamakan naql dari aql. Kedua, mendahulukan nash daripada qiyas. Ketiga, mendahulukan perintah (amr) dari intuisi (zuq) dan Keempat, mendahulukan kepentingan syari'ah dari kepentingan politik.³⁸

Kedua, mendahulukan pendapat sahabat, fatwa-fatwa dan keputusan yuridis mereka dibanding pendapat yang lain.³⁹ Hal ini banyak tertuang dalam berbagai karyanya baik dalam bidang aqidah, fiqh dan ushul fiqh, seperti ikhtilaf al-Mu'aqqi'in, dimana ia selalu mengemukakan pendapat dan keputusan para sahabat dalam menghadapi berbagai kasus setelah sebelumnya mengemukakan argumentasi dari al-Qur'an atau sunnah. Pendapat tabi'in dan tabi'i at-tabi'in dan ulama-ulama lainnya barulah ia kemukakan setelah mengemukakan pendapat sahabat.

Ketiga, kajiannya yang luas dan mencakup berbagai aspek disiplin ilmu, hal ini terjadi karena di samping otaknya yang cerdas, juga ditunjang

³⁸ Bakr ibn Abd Allah Abu Zaid, *Op.cit*, h. 49-50

³⁹ *Ibid*, h. 51-55

oleh penguasaannya terhadap berbagai persoalan yang sangat kompleks, sehingga uraiannya tentang satu masalah bisa berkaitan dengan pembahasan bidang ilmu yang lain.⁴⁰

Keempat, kebebasannya dalam mendukung dan menentukan pilihan hukum dari beberapa alternatif. Meskipun penganut mazhab Hanbali, namun memiliki kebebasan mutlak dalam berijtihad tanpa mesti terikat dengan mazhabnya, bahkan ia berani berbeda pendapat dengan mazhabnya. Disamping empat hal diatas, masih ada enam poin penting yang menjadi ciri khas karya Ibn Qayyim. **Kelima**, kejelasan pokok bahasan karyanya pada tujuan kebaikan dan penuh hikmah syara' yang tergambar antara lain dalam kitab Miftah Dar al-Sa'adah, Bada'I al-Fawa'id. I'lam al-Muwaqqi'in, Madarij al-Salikin dan lain-lain. **Keenam**, kejeliannya dalam membaca tanda-tanda zaman dan fenomena masyarakat dalam skala global, sehingga karya-karyanya masih tetap dibaca meskipun telah lebih dari tujuh abad sejak wafatnya. **Ketujuh**, gaya bahasa dan kemampuan oleh katanya mempunyai daya tarik sendiri. **Kedelapan**, kemantaoan sistematika pembahasan, redaksional dan alur pemikiran dalam karya-karyanya. **Kesembilan**, selalu menampilkan kerendahan hati dan ketundukannya dalam menulis, sehingga seringkali dalam tulisannya ia mengajak kepada penguasaan ilmu yang dilandasi dengan kerendahan hati, ketundukan kepada Allah, keikhlasan beramal dan lain-lain.

⁴⁰ Bakr ibn Abd Allah Abu Zaid, *Op.cit*, h. 49-50

Kesepuluh, seringkali terjadi pengulangan dalam karya tulisannya, seperti masalah baik dan buruk perbuatan makhluk berakal yang ditulisnya dalam kitab Miftah Dar al-Sa'adah, Syifa' al-'Alil dan Madarij al-Salikin. Demikian juga tulisannya tentang hilah-hilah syar'iyah yang terdapat dalam kitab I'iam al-Muwaqqi'in dengan jumlah halaman mencapai hampir 300 lembar lebih (Juz III dan IV), juga dalam kitab Ighatsah al-Lahfan yang mencapai hampir 200 halaman. Masalah thalaq sekaligus dibahasnya dalam tiga kitab. Yaitu Ighatsah al-Lahfan, I'iam al-Muwaqqi'in dan Zad al-Ma'ad. Para kritikus ilmiah sering melihat hal ini sebagai kelemahan atau nilai minus karya Ibn Qayyim, namun di sisi lain justru memiliki kelebihan tersendiri karena ia ingin menunjukkan stressing tersendiri pada tema yang dibahas sebagaimana seringkali terjadi pengulangan dalam al-Qur'an.

Ibn Qayyim termasuk ulama yang rang rajin menuangkan pemikirannya lewat tulisan, sehingga karya tulisannya sangat banyak, dan ada beberapa versi tentang jumlahnya. Thaha Abd al-Rauf Sa'id, sebagaimana dikutip oleh Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, menyebutkan ada 49 buah buku ⁴¹. Sedangkan Bakr ibn Abd Allah menyebutkan ada 96 buah judul buku. ⁴²

⁴¹ Ensiklopedi Islam, Jilid II, h. 164-165

⁴² Bakr Ibn Abd Allah, *Op.cit*, h. 196-120

Adapun karya tulis Ibn Qayyim sebagaimana disebutkan oleh Bakr Ibn Abd Allah di atas yaitu : *al-Ijtihad wa al-Taqlid, Ijma' al-Juyusy al-Islamiyah 'ala Ghazwi al-Mu'aththalah wa al-jahmiyah, ahkam ahl al-Zimmah, Asma' Mu'allifat Ibn Taimiyah, Ushul al-Tafsir, al-I'iam bi Ittisa' al-Thuruq al-Ahkam, Ighatsah al-Ibn Taimiyah, Ushul al-Tafsir, al-I'iam bi Ittisa' al-Tuhuruq al-Ahkam, Ighatsah al-Lahfan min Masyahid al-Syaithan, ighatsah al-Lahfan fi Hukm Thalaq al-Ghadban, Iqtidha' al-Zikr bi Hushul al-Khair wa Daf'u al-Syar, al-Amali al-Makkiyah, Amtsal al-Qur'an al-Ijaz, Bada'I al-Fawa'id, Buthlan al-Kimiya' min Araba'ina Wajhan, Bayan al-Istidlal 'ala Buthlan Isytirath Muhallil al-Sibag wa al-Nidhal, al-Tahbir Lima Yahillu wa Yahrumu min Libas al-Harir, al-Tuhfah al-Makiyah, Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maudud, Tuhfal al-Nazilin bi Jawar Rabb al-'Alamin, tadbir al-Rasal Fi al-Qawa'id al-Hukmiyah bi al-Zuka' wa al-Qarihah, al-Ta'liq 'ala al-Ahkam, Tafdhil al-Makkah 'ala al-Madinah, Tahzib al-Mukhtashar Sunan abi Daud, aj-Jami' bain al-sunan wa al-Atsar, jala' al-Afham fi al-Shalat wa al-Salam 'ala Khair al-Anam , Jawabat 'Abidi al-Shilban wa Anna ma Hamma 'alaihi Din al-Syaithan, al-Jawab al-Syafi'i Liman Sa'ala 'an Tsamrah al-Du'a 'iza kana ma qad Qadara Waqi', Hurmah al-Sima', Hukm al-Tarik al-Shalat, Hukm Ighmam Hilal Ramadhan, Hukm Tafdhil Ba'dhi al-Aulad 'ala Ba'dhin Fi al-'Athiyah, al-Da'wa wa al-Dawa', Dawa' al-Qulub, Rabi' al-Abrar fi al-Shalat, 'ala al-*

Nabi al-Mukhtar, al-Risalah al-Halbiyah fi al-Thariqah al-Muhammadiyah, al-Risalah al-Syafiyah fi Ahkam al-Mu'awwizatain, Risalah Ibn Qayyim ila Ahad Ikhwaniah, al-Risalah al-Tabukiyah, Raf'u al-Tanzil, Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Mustaqin, al-Ruh, al-Ruh al-Nafs, Zad al-Musafirin ila Manazil al-Su'ada' Fi Hadi Khatim al-Anbiya', Zad al-Ma'ad fi Hadi al-Khair al-Ibad, al-Sunnah wa al-Bid'ah, Syarh Asma' al-Kitab al-Aziz, Syarh al-Asma

4. Pandangan Ulama Terhadap Ibn Qayyim

Setiap orang yang mengenal Ibn Qayyim secara dekat hampir dapat dipastikan akan memiliki kesan yang baik dan memberikan tanggapan yang positif terhadap Ibn Qayyim. Hal ini disebabkan Ibn Qayyim adalah seorang ulama salaf yang memegang teguh ajaran agama, mengamalkan dalam kehidupan keseharian, ilmunya sangat berpengaruh yang sangat kuat dan positif pada ibadah dan akhlakunya. Selain dari kecil ia hidup dilingkungan ulama, dibawah asuhan dan bersama dengan para ulama besar.

Orang-orang yang terhitung dekat dengan Ibn Qayyim, seperti murid-muridnya, umumnya memberikan tanggapan yang positif terhadap beliau. Ibn Katsir, salah seorang murid Ibn Qayyim mengatakan bahwa “Ibn Qayyim adalah seorang yang bagus bacaan al-Qur’annya, baik akhlakunya, sangat penyayang, tidak suka mendengki, atau menyakiti hati orang, tidak suka membuka aib orang dan tidak pula mencelanya, dan ia selalu

membiasakan dirinya berbuat kebaikan dan akhlak yang luhur”. Ibn Katsir juga berkata : aku belum pernah mengenal dunia ini, dizaman kita ini, orang yang lebih banyak ibadahnya dari Ibn Qayyim, ia punya cara shalat yang lama sekali, lama ruku’ dan sujudnya, kadang-kadang sahabatnya sering mencelanya, namun ia tidak peduli dan tidak berhenti dari shalat seperti itu. Dan saya termasuk orang yang sangat dekat dan mencintai Ibn Qayyim.⁴³

Ibn Rajab dalam kita Zail Thabaqat al-Hanabilah mengungkapkan bahwa Ibn Qayyim adalah seorang yang ahli ibadah, suka shalat tahajjud, shalatnya lama sampai jauh malam, ia suka dan asyik berdzikir, ia tenggelam dalam cinta, berharap istighfar, merendah dan mabuk kepada Allah. Ia senantiasa memperbaiki ibadahnya. Saya belum pernah melihat orang yang ilmunya begitu luas seperti Ibn Qayyim. Ia menguasai makna-makna al-Qur’an, sunnah dan hakekat iman. Ia memang bukan orang ma’shum, tapi apa kata yang sepadan dengan itu. Ia telah melalui berbagai ujian dan siksaan beberapa kali, bahkan pernah ditahan dan disiksa bersama Syekh Taqy al-Din (Ibn Taimiyah). Selama dalam tahanan, ia menyibukkan diri dengan membaca al-Qur’an, berkontemplasi dan berfikir sehingga ia mendapat hikmah yang banyak, ia juga mendapatkan ketajaman intuisi, kepribadian dan jiwa dan benar dan sehat.

Tanggapan lain datang dari Ibn Hajar, katanya : Ibn Qayyim bila selesai shalat subuh, ia tetap duduk ditempatnya berzikir hingga matahari

⁴³ Abu al-Fida’ al-Hafiz Ibn Katsir, *Op.cit*, h.202

sudah tinggi. Ia pernah berkata : inilah sarapan pagikut, andaikan aku tidak duduk berzikir niscaya hilanglah kekuatanku. Ibn Qayyim juga pernah mengatakan : melalui kesabaran dan kefakiran niscaya tercapailah kepemimpinan dalam agama. Katanya juga : seorang salik mestilah punya cita-cita yang harus dijalani dan digapai, dan (mempunyai) ilmu yang akan memberinya pandangan dan hidayah.

Dalam riwayat hidup Ibn Qayyim juga telah penulis ungkapan bahwa para sejarawan seperti Aud Allah jar Hijazi dan Bakr ibn Abd Allah Abu Zaid juga memberikan penilaian yang positif terhadap Ibn Qayyim, dimana penilaian itu dilihat dari sejak kecilnya sampai dewasa, kecerdasannya dan kapasitas intelektualnya yang memungkinkan nya menjadi ulama panutan, dan integritas pribadinya yang baik dan disukai semua orang, serta keteguhannya memegang ajaran agama.

Kapasitas intelektualnya yang tinggi menyebabkan karya-karyanya juga mendapat tempat yang istimewa di kalangan ulama-ulama lain, bahkan dianggap sebagai salah satu referensi Islam yang mampu mengkompromikan antara 'aql dan naql, sebagaimana disebutkan oleh Rasyid Ridho. Ia mengatakan bahwa ia tidak pernah membaca karya yang berhasil mengkompromikan antara aql dan naql sebaik dan seelegan karya-karya Ibn taimiyah dan Ibn Qayyim, dan ia sendiri tidak pernah mendalami

pemikiran ulama salaf secara rinci kecuali setelah membaca dan menelaah karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim.

Meskipun ada yang mengkritik karya-karya Ibn Qayyim yang banyak memuat pengulangan-pengulangan, hal itu sebenarnya bukanlah suatu kelemahan dalam karyanya, tetapi ia bermaksud memberikan stressing tertentu dalam masalah yang diuraikannya. Sebagaimana al-Qur'an juga sering mengulang kisah-kisah atau hukum-hukum tertentu agar pembacanya memberikan perhatian khusus pada topik yang dibicarakan. Bahkan dalam setiap karyanya Ibn Qayyim tidak hanya membicarakan disiplin suatu ilmu, tetapi menyelipkan pengajaran akhlak dan kerendahan hati, agar orang yang membaca karyanya dan menimba ilmu dari tulisannya tidak menjadi congkak karena telah memiliki ilmu yang luas.

Dengan demikian dapat penulis tegaskan bahwa tidak ada hal negatif yang dapat dituduhkan kepada Ibn Qayyim, ia telah berkarya dan berjuang untuk mewujudkan kemurnian ajaran Islam dari pengaruh taqlid dan bid'ah yang sangat menyesatkan dan menyebabkan umat Islam.

B. Konsep Pendidikan Ibn Qayyim (Temuan Khusus)

1. Pendidikan menurut Ibn Qayyim

Pendidikan yang diutarakan Ibn Qayyim ketika sedang mengomentari tafsiran Ibn Abbas Radhiyallahu 'Anhu terhadap kata Rabani yang ditafsirkan dengan makna tarbiyah, beliau berkata, “tafsiran Ibn Abbas Radhiyallahu

‘Anhu ini dikarenakan bahwa kata Rabani itu pecahan dari kata tarbiyah yang artinya adalah mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang Bapak mendidik anaknya. Kemudian setelah itu beliau menukilkan pendapat Al-Mubarrid Radhiyallah ‘Anhu yang mengatakan, “bahwa Rabani adalah seseorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. Selanjutnya beliau berkata, kata Rabani diartikan dengan makna yang seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (fi’il) Raba-Yarubu-Raban yang artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna, sebagaimana seorang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah, dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.⁴⁴

Pendidikan menurut Ibn Qayyim mencakup pendidikan hati (qalb) dan pendidikan badan sekaligus. Dan beliau menjelaskan tentang kaifiyat (cara) mendidik hati dan badan tersebut. Beliau berkata antara hati dan badan sama-sama membutuhkan pendidikan. Keduanya ditumbuh kembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya, jika badan itu perlu disehatkan yaitu dengan cara diberi gizi yang baik dan perlu dijaga dan dilindungi dari hal-hal yang mengancam keselamatan dan kesehatannya. Maka demikian juga dengan hati ia tidak akan bisa tumbuh dengan baik dan tak akan bersih serta tidak akan

⁴⁴ Miftahu Darus Sa’adah, Ibn Qayyim, I : 125-126

sempurna kesuciannya kecuali jika selalu diberi gizi yang menyehatkannya dan selalu dilindungi dari hal-hal yang mengancam diri dan kesehatannya.

Definisi pendidikan yang dinyatakan oleh Ibn Qayyim ini mencakup dua makna yaitu pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang murabi, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya disamping itu pula agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya disamping itu pula disamping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah. Kedua pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan oleh seseorang murabi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap.

Apa yang dinyatakan oleh Ibn Qayyim ini tidak lain kecuali untuk menjaga ilmu dari kemusnahannya. Diantara metode penjagaan ilmu yang paling efektif adalah dengan mangajarkannya dan menyebarkannya kepada orang lain, sebab ilmu yang selalu disembunyikan akan berpeluang hilang. Berangkat dari fenomena inilah Ibn Qayyim mengibaratkan ilmu itu sebagai harta perhiasan yang disimpan rapat dalam tanah, yang tidak pernah dikeluarkan zakatnya sedikitpun, dimana tindakan seperti ini pada

hakekatnya adalah tindakan memusnahkan harta diri sendiri, demikian juga dengan ilmu jika ia tidak diinfaqkan dan tidak dikeluarkan zakatnya yaitu dengan diajarkan dan disebarkan kepada orang lain maka kemungkinan besar ia akan hilang, tetapi sebaliknya jika ilmu tersebut selalu diajarkan maka ia akan langgeng dalam benak sang pemiliknya, bahkan akan menjadi bertambah dan meluas.⁴⁵

2. Faktor-Faktor Pendidikan

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sumber dasar pendidikan islam yang dilakukan oleh Ibn Qayyim adalah

1. Al-Qur'an
2. Hadits
3. Fitrah
4. Qiyas (analogi)
5. I'tibar (mengambil Pelajaran)
6. Djauq (perasaan)
7. Wujd (intuisi)

Sedangkan dalam tujuan (ahdaf) pendidikan dalam pandangan ibn Qayyim tarbiyan yang utama adalah menjaga kesucian (fitrah) manusia dan melindunginya agar tidak jatuh kedalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah, yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah tidak menciptakan hambanya

⁴⁵ Miftahu Darus Sa'adah, Ibn Qayyim, I : 125-126

kecuali untuk beribadah kepadanya. Sebagaimana firman Allah dalam

Q.S Adz-Dzariat:56

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِعِبَادَتِي﴾
﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِعِبَادَتِي﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Tujuan yang hendak direalisasikan oleh tarbiyah adalah sesuatu yang utama dan agung karena ia adalah hal yang sangat dicintai Allah karena manusia itu tidak diciptakan kecuali untuk sesuatu yang dicintai dan diperintahkan Allah yaitu supaya mereka beribadah kepada Allah.

Disamping itu pula tujuan tarbiyah yang hendak diwujudkan adalah

1. Menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka
2. Menciptakan kebahagiaan dalam dirinya
3. Mengarahkan tata cara berinteraksi dengan manusia
4. Mengarahkan bakatnya sekaligus mengembangkan dengan memberinya tarbiyah diniyah (pendidikan agama), bahkan tarbiyah ini hendaklah dijadikan asas dalam pendidikan anak karena tanpa adanya pendidikan diniyah seorang muslim tidak akan bisa selamat.

Maka tujuan tarbiyah yang hendak dicapai tersebut diatas dapat diklasifikasikan dengan 4 (empat) kelompok yaitu :

1. Ahdaf Jismiyah (tujuan yang berkaitan dengan badan)

Maksudnya diadakannya tarbiyah adalah untuk menjaga kesehatan badan anak, sebagaimana yang telah diwasiatkan oleh Ibn Qayyim kepada orang tua, “hendaklah bayi yang baru dilahirkan itu disusukan kepad orang lain, karena air susu ibu di hari pertama melahirkan sampai hari ke tiga masih bercampur dan kurang bersih serta masih terlalu kasar bagi sang bayi yang hal ini akan membahayakan sang bayi.

Dalam kesempatan yang lain beliau juga berwasiat kepada para orang tua agar mereka tidak mengajak atau membawa anaknya yang masih bayi untuk bepergian, karena ketahanan tubuh sang anak di masa itu masih sangat lemah. Beliau berkata “hendaklah sang anak yang masih bayi itu tidak dibawa bepergian yjauh atau diajak melaksanakan thawaf kecuali jika ia sudah berumur tiga bulan ke atas.

Dua wasiat Ibn Qayyim ini cukup sebagai bukti betapa besarnya perhatian beliau terhadap pendidikan badan dan kesehatan anak. Bahkan di samping dua wasiat yang sudah kami paparkan tadi kita masih bisa menemukan nasehat-nasehat beliau yang berkaitan dengan tarbiyah badah dan perhatian terhadap gizi anak, sebagaimana beliau nasehatkan kepada orang tua, terutama kaum

ibu untuk memberi makan anaknya yang masih bayi dengan ASI sampai bayi tersebut tumbuh giginya.

Disamping itu pula hendaknya orang tua tidak membiarkan anak-anaknya mengonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaannya dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya kerja pencernaan tersebut.

2. Ahdaf akhlakiyah (tujuan yang berkaitan dengan akhlak)

Menurut Ibn Qayyim kebahagiaan akan bisa diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk. Oleh karena itulah beliau sangat wanti-wanti menasehati para murabbi (pendidik) agar tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berkhianat dan berbohong, sebab khianat dan berbohong akan merusak bangunan kebahagiaan jiwanya, sebagaimana yang dikatakan Ibn Qayyim kepada kedua orang tua “jika sekali saja terbuka kesempatan bagi seorang anak untuk berbuat bohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat, dan anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihnya, jika ia tidak berbohong dan berkhianat.

Betapa perlunya pendidik memiliki akhlak yang mulia, karena seorang anak di awal masa pertumbuhannya sangat membutuhkan kepada perhatian dan pembinaan akhlaknya. Karena itulah yang diharapkan oleh beliau dari para penanggung jawab pendidik, yaitu hendaknya mereka senantiasa memperhatikan akhlak dan perilaku anak didiknya. Beliau menganjurkan agar para orang tua dan murabbi tidak memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk berinteraksi dengan orang-orang yang tidak jelas akhlaknya, dan beliau juga menganjurkan kepada mereka agar selalu menjaga anak-anaknya agar tidak berlebihan dalam berbicara, demikian juga agar mereka dijauhkan dari bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlak dan perangainya karena tindakan semacam itu akan menimbulkan kerugian dalam jiwa seorang anak yaitu hilangnya seluruh kebaikan, baik kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Demikian juga beliau menasehatkan agar senantiasa menjauhkan anak (didik) dari berlaku yang menyimpang dan menyalahi qudrat penciptaannya atau menyimpang dari akhlak mulia dan bertasyabuh (menyerupai) wanita (lawan jenis) beliau berkata, ‘ Jauhkanlah dan laranglah anak-anak kalian dari memakai pakaian yang terbuat dari sutera (bagi anak laki-laki) sebab bahan sutera akan merusak jiwanya, demikian juga jauhkanlah anak-anak

kalian dari melakukan liwath (homoseks), minum khamar, mencuri, dan berbuat bohong.

3. Ahdaf Fikriyah (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal)

Tarbiyah yang baik adalah yang bertujuan untuk membina dan menjaga anak dan pemikiran anak didiknya. Ibn Qayyim menyebutkan masalah ini dalam sebuah pernyataannya berikut ini, 'yang perlu diperhatikan oleh murabi adalah agar mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya, seperti: minum-minum yang memabukkan atau narkoba, dan hendaknya anak didik dijauhkan dari pergaulan dengan orang-orang yang dikhawatirkan akan merusak jiwanya, dan dijauhkan dari melakukan pembicaraan dan memegang sesuatu yang akan merusak jiwanya, sebab semua itu akan menjauhkannya ke lembah kehancuran. Ketahuilah, jika sekali saja terbuka kesempatan bagi sang anak untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan ia terbiasa melakukan perbuatan yang hina dan kotor.

4. Ahdaf Maslakiah (tujuan yang berkaitan dengan skill)

Dalam pandang Ibn Qayyim, tarbiyah memiliki tujuan bakat dan keahlian yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka akan segera diadakan

pembinaan dan pengarahan kepada bidang-bidang yang sesuai dan baik yang akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia secara keseluruhan. Apa yang menjadi pemikiran beliau ini bisa kita lihat dalam sebuah pernyataan, “ yang menjadi patokan dalam pembinaan keahlian seorang anak adalah kesiapan dan bakat yang tampak dalam diri anak tersebut, maka apabila seorang bapak melihat anaknya mampu memahami suatu perkara dengan baik, menganalisisnya dengan benar, kuat hafalan dan daya ingatannya atau bahkan mampu berkonsentrasi menghadapi suatu masalah, semua itu menunjukkan adanya kesiapan dan kemampuan bakat sang anak untuk mejadi ilmuan, maka yang harus segera dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang seperti itu adalah memupuk ilmu kedalam akal anak tersebut selama akal dan fikiran tersebut mampu menampungnya, sebab seorang anak yang terlihat bakat kemampuannya seperti itu akan mampu menampung dan menerima beberapa ilmu yang diberikan kepadanya dan ilmu yang diberikan kepadanya pun akan mampu bertahan dan tertanam dalam benaknya, dan selanjutnya ia akan tumbuh bersama dengan pertumbuhan sang ank. Tetapi sang anak tidak menunjukkan tanda dan kesiapan seperti ini, sebaiknya sang bapak mengarahkan anaknya sesuai dengan bakat dan kemampuannya yang tampak karena yang

demikian itu akan lebih bermanfaat bagi dirinya dan kaum muslimin. Begitu juga jika orang tua melihat anaknya begitu mudah terpesona dengan sebuah karya seni atau kerajinan tangan, bahkan hati dan daya kreatifnya bergerak kreasi meniru sesuatu yang dilihatnya, hal itu menunjukkan ada bakat seni dan kreasi dalam diri anak tersebut. Maka dalam hal ini yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah mengarahkan anaknya sesuai dengan kemauan dan bakat yang ada sepanjang hal itu tidak dilarang oleh syariat Islam dan bermanfaat bagi diri dan umat manusia pada umumnya.

b. Alat Pendidikan

Alat pendidikan yang dikatakan Ibn Qayyim adalah merupakan segala sesuatu yang menyokong pendidikan baik dari segi materil maupun non materil.

Yang dikatakan alat pendidikan yang bersifat materil itu adalah tulis menulis dalam proses pembelajaran, dan juga yang berkaitan dengan panca indra manusia ketika diperlukan dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang dikatakan alat pendidikan yang bersifat non materil adalah metode dalam proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik.

c. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan yang diserukan oleh Ibn Qayyim adalah pendidikan yang dijelaskan tentang rambu-rambu dan manhajnya tiada lain al-Quran dan Hadits Rasulullah, ia adalah tarbiyah yang dinamis yang mendidik individu dan menjadikannya mampu berinteraksi dengan masyarakat, dan menjelaskan tanggung jawab setiap lembaga sosial masyarakat terhadap pendidikan. Keluarga mempunyai peranan yang agung dalam pendidikan karena keluargalah yang membentuk dan mencetak kepribadian anggota masyarakat yang memiliki karakteristik khusus sebagai simbol dari akhlak dan perilaku kedua orang tua.

Disamping itu juga masjid memiliki peran yang agung juga dalam pendidikan masyarakat, lembaga pendidikan ini lebih besar peranannya dalam mendidik masyarakat dan memperluas wawasan keilmuan mereka.

Dengan demikian jika keluarga, masjid dan lembaga sosial kemasyarakatan mempunyai satu kesatuan yang kokoh maka pendidikan akan tetap eksis perannya untuk menjadikan anak yang berakhlak, bertaqwa dan penuh keimanan yang kuat.

d. Pendidik

Pendidik merupakan contoh yang harus ditauladani karena ia merupakan pemberi ilmu kepada orang lain khususnya peserta didik.

Maka sifat pendidik ada yang berkaitan dengan perilaku dan akhlak pendidik dan ada yang berkaitan dengan peserta didik

1. Akhlak atau sifat-sifat pendidik

- a. Melarang seorang Murabbi tenggelam dalam kenikmatan dan kelezatan dunia
- b. Pemahaman yang mendalam tentang agama adalah salah satu tanda keimanan seseorang
- c. Seorang pendidik yang baik ialah yang mengetahui kemampuannya ia tidak merasa pesimis
- d. Berhati-hati dalam menjawab sesuatu yang ditanyakan kepadanya, sebelum menjawab atau membahasnya
- e. Selalu mengamalkan ilmunya

2. Akhlak atau sifat-sifat pendidik dengan peserta didik

- a. Kasih sayang kepada yang kecil dan selalu menghiburnya
- b. Merealisasikan wasiat Rasulullah mengenai perintah agar selalu memperhatikan anak didiknya
- c. Seorang pendidik harus berlaku adil
- d. Kasih sayang dan penuh kelembutan kepada anak didiknya

e. Peserta Didik

Bagi para peserta didik dan semua orang yang menuntut ilmu harus memiliki adab dan akhlak yang akan membantunya dalam meraih ilmu

yang dicarinya. Diantara adab-adab ini adalah : adab yang berhubungan dengan kepribadiannya, adab kepada ilmu yang sedang dicarinya dan adab yang berhubungan dengan pendidik.

1. Akhlak seorang peserta didik

- a. Jika seorang pelajar ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan
- b. Hendaklah menjaga waktunya,
- c. Para peserta didik hendaknya mewaspadaikan tempat-tempat yang haram (kesia-siaan)
- d. Merasa tidak cukup terhadap ilmu yang diperoleh
- e. Hendaklah diketahui oleh seorang pelajar bahwa hanya dengan ilmu derajat seorang tidak bias terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamalkan

Dari kriteria diatas bahwa bahasan itu mengandung nasehat kepada pelajar yang sedang mencari ilmu, yaitu hendaklah menghiasi dirinya dengan kejujuran dan amanah ilmiah serta mengetahui kemampuan diri sendiri dan tidak membanggakan diri terhadap orang lain.

2. Akhlak peserta didik terhadap pendidik

- a. Seorang murid hendaklah selalu mulazmah (menyertai) gurunya dan berusaha mengambil faedah darinya.

b. Lemah lembut dalam memberikan pertanyaan atau argumentasi.

3. Sifat Ilmiah Seorang Pelajar

Pelajar merupakan orang yang jauh dari sifat takabur, oleh karena itu sifat malu tidak akan menghalanginya dari mendalami dan mempelajari agama. Dia tidak akan pernah putus asa untuk menuntut ilmu dan mendapatkannya.

Disamping itu Ibn Qauuim juga mengatakan jika seseorang mendengar suatu ilmu yang belum diketahuinya atau mendengar ada orang yang lebih tahu darinya hendaklah ia melakukan perjalanan menuju tempat orang tersebut. Ibn Qayyim melihat kebaikan dalam hal itu karena melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu. Seperti halnya Nabi Musa juga pernah melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu dengan sabar, teguh dan sabar dalam menghadapi cobaan dan rintangan ditengah perjalanan, hingga ia ketemu dengan orang yang ditujunya. Ketika beliau bertemu dengan orang yang ditujunya beliau bersikap sebagai seorang murid kepada gurunya. Dengan mengucapkan salam kepadanya terlebih dahulu kemudian meminta izin agar dibolehkan mengikutinya, karena beliau tidak mau mengikutinya kecuali setelah mendapat izin.

Kisah ini adalah merupakan perintah Allah kepadanya, bahwa disana ada orang yang lebih alim daripadanya. Maka dari cerita ini

disimpulkan bahwa sebuah nasehat bagi pelajar, yaitu hendaklah mereka mencari ulama yang memiliki spesialisasi ilmiah untuk mengambil faedah darinya.⁴⁶

Matrik Temuan dan Relevansi

NO	POIN	KONSEP IBN QAYYIM	RELEVANSI
1	TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM	Ada 4 tujuan pendidikan 1. Ahdaf Jismiyah (yang berkaitan dengan badan) 2. Ahdaf Akhlaqiyah (yang berkaitan dengan Akhlak) 3. Ahdaf fikriyah (yang berkaitan dengan pembinaan akal) 4. Ahdaf maslakiah (yang berkaitan dengan skill)	Dimana pendidikan sekarang dengan menjadikan anak yang insan kamil baik dari kognitif, afektif, dan psikomotor.
2	ALAT PENDIDIKAN	1. Bersifat Materil, yaitu tulis menulis dan panca indera 2. Non Materil yaitu metode	
3	LINGKUNGAN PENDIDIKAN	Ada tiga komponen dalam lingkungan pendidikan. 1. Keluarga 2. Masjid 3. Lembaga Sosial Kemasyarakatan	Lingkungan formal dan informal
4	PENDIDIK	1. Pribadi guru harus baik 2. Mendidik dengan keikhlasan dan penuh dengan tanggung jawab	Kode etik Guru

⁴⁶ *Tibbun Nabawy*, hal. 105

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan para pakar sebelum Ibn Qayyim seperti Al-Qabisi dimana konsep pendidikannya banyak menerangkan kearah anak –anak karenaanak merupakan awal transfer ilmu dimana penekanannya terhadap pendidikan bahwa akhlak, rasa cinta agama dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama. Sedangkan Ibn Sina melihat dari aspek kejiwaannya dan harus diarahkan pada perkembangannya yang sempurna yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Dan Al-Ghazali konsep pendidikan bermuara kepadamoralitas akhlak yang tidak hanya bersifat keduniaan melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris, disamping itu juga diarahkan dengan taqarrub kepada Allah.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dasar Ibn Qayyim dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an, hadis, fitrah, *Qiyas* (analogi), *I'tibar* (mengambil pelajaran), *dzaug* (perasaan), dan *wujd* (intuisi). Tujuan pendidikannya ialah menanamkan pada diri manusia sikap '*ubudiyah* (penghambaan) hanya kepada Allah Ta'ala, yang dengannya manusia mampu mencapai kesempurnaan diri, kebahagiaan dan keselamatan. Ibn Qayyim memperhatikan tiga unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani (*psikomotorik*) yang meliputi pembinaan badan, ketrampilan (*skill*) dan pendidikan seksual, unsur ruhani (*afektif*) yang meliputi

pembinaan iman, akhlak dan iradah (kehendak), unsur akal (*kognitif*) yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan. Pendidik dan peserta didik menurutnya harus menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia.

3. Konsep pendidikan Ibn Qayyim yang komprehensif tersebut masih sangat relevan baik dari sumber dasar pendidikannya maupun dari faktor pendidikan seperti alat pendidikan, lingkungan pendidikan, guru dan peserta didik semuanya jika diaplikasikan sangat baik.

B. SARAN

Di akhir tulisan ini penulis memberikan saran-saran antara lain sebagai berikut

1. Dengan adanya konsep pendidikan Ibn Qayyim kiranya para pakar pendidikan dapat mengaplikasikannya dan diorbitkan dalam berbagai buku untuk menjadi panutan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Penerbit Angkasa Bandung 2004
- Al-Nahlawy, Abdurrahman, *A'lam Tarbiyah fi Tarikh al-Islamy*, Ibn Qayim al-Jauziyyah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991),
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Cetakan* , PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993
- Al-Jamal, M. Hasan *biografi 10 macam Imam Besar*, (Jakarta : Putaka Al-kautsar), 2005
- Al-Atas, Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1984
- Daya, Burhanudin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, Kasus Sumatra Thawalib, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1950)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1992
- Gegne, *Media Pendidikan :Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta :Pustekom Dikbud dan Cv. Rajawali, 1986
- Hasan bin Ali al-Hijazy, *Al-Fikr al-Tarbiyah 'inda Ibn Qayyim al-Jauzyah*, terjemah: Muzaidi Abdullah, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 2001
- Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Penerbit Al-Husna, Jakarta, 1992

- Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1996),
Juz XIV, tc., h. 234.
- Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Miftah Dar al-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-Ilmu
wa al-Iradah*, (Riyadh : Maktabah Riyadh al-Haditsah,tt)
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan
Pemikirannya*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994
- Mujid, Abdul, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2004
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat
Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press), 2001
- Oemar, Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1989
- Purwanto, Ngali *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Rosda
karya, 1992
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006
- Ramayulis, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, Quantum Teaching,
Ciputat, 2005
- Rahman. Fazlur, *Dikotomi Pendidikan Islam (Sebab-sebab timbulnya dan cara
menanggulangnya)*, Jakarta 195
- Suwito dan Fauzan, ed., *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,
(Bandung: Angkasa, 2003)
- Susanto, A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Amzah, 2009
- Sujono Ag., *Pendahuluan Pendidikan Umum*, Penerbit CV. Bina Ilmu,
Bandung, 1996

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Penerbit Remaja

Rosda Karya, Bandung, 1994

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta:

RajaGrafindo Persada, 2002),

Zainuddin Alavi S.M., *Pemikiran Pendidikan Islam abad Klasik dan*

Pertengahan, (Bandung : Penerbit Angkasa), 2003

Zainudin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, 1991